

KONSEP KETENANGAN HATI DALAM AL-QUR'AN
SURAH AR-RA'D AYAT 28 MENURUT M. QURAISH SHIHAB
DAN BUYA HAMKA

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu
AL-Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

Ahmad Zikri
NIM: 2219023

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2026 M/ 1448 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Zikri

NIM : 2219023

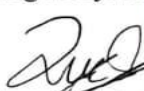
Tempat/tgl lahir : Bangko/ 17 Maret 2004

Alamat : JL. Singa Harau kel.Balai Panjang, kec. Payakumbuh
Selatan

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP KETENANGAN HATI DALAM AL-QUR’AN SURAH AR-RA’D AYAT 28 MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 15 Agustus 2026

Yang menyatakan


Ahmad Zikri
NIM.2219023



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**KONSEP KETENANGAN HATI DALAM AL-QUR’AN SURAH AR-RA’D AYAT 28 MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA**”, yang disusun oleh **Ahmad Zikri, NIM 2219023**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

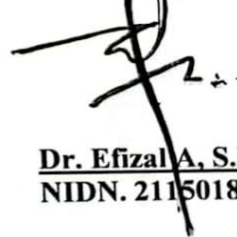
Payakumbuh, 15 Agustus 2026

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN.2114018802

Pembimbing II



Dr. Efizal A, S.HI, MA
NIDN. 2115018201

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Konsep Ketenangan Hati Dalam Al-Qur’an Surah Ar-ra’d Ayat 28 Menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka”, yang disusun oleh **Ahmad Zikri**, NIM 2219023 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur’an (IDAU) Payakumbuh pada hari kamis 10 September 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Payakumbuh, 10 september 2026

TIM PENGUJI

Ketua



Muhammad Ikhwan, S.HI, M.Sy
NIDN. 2126058902

Sekretaris



Irpan Rambe, M.Ag
NUPTK. 9254774675130250

Penguji I



Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A
NIDN. 2119058201

Penguji II



Febri Wafnani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Penguji III



Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN.2114018802

Penguji IV



Dr. Efizal A, S.HI, MA
NIDN. 2115018201

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Yeni Rahmawan, S. ThI, MA
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "**KONSEP KETENANGAN HATI DALAM AL-QUR'AN SURAH AR-RA'D AYAT 28 MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA**", ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an Payakumbuh . Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, dan pendewasaan diri. Penulis menyadari bahwa selesainya karya sederhana ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, selaku Rektor Institut Darul Qur'an beserta jajaran pimpinannya.
2. Ibu Yenni Rahman, S. ThI, M.A, merupakan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan arahan dan petunjuk buat penyelesaian skripsi penulis ini walaupun terkadang

penulis susah memahami.

3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam atas segala waktu, bimbingan administratif, serta arahan intelektual yang telah Bapak berikan. Masukan-masukan kritis dan motivasi yang Bapak berikan sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik.
4. Bapak Muhammad Rizqi, S.ThI, MA, selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran, keluangan waktu, serta bimbingan intelektualnya yang sangat berharga. Penulis merasa sangat terbantu dengan arahan Bapak yang responsif dan mendalam, sehingga penulis mampu menemukan arah yang jelas dalam penelitian ini.
5. Bapak Dr. Efizal, A. S. HI.MA, selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran, keluangan waktu, serta bimbingan intelektualnya yang sangat berharga. Penulis merasa sangat terbantu dengan arahan Bapak yang responsif dan mendalam, sehingga penulis mampu menemukan arah yang jelas dalam penelitian ini.
6. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana. Terima kasih atas ilmu dan bantuannya selama

penulis menimba ilmu serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Petugas kepustakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
8. Ayah dan Ibu tercinta, adik-adikku yang hebat, Etek Yani, om osrizal, Etek Yanti, nenek. Terima kasih, atas kasih sayang yang tidak terbatas, serta dukungan materil maupun moril yang menjadi bahan bakar utama penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Gelar ini pun sesungguhnya milik kalian. Dan terima kasih juga atas segala doa yang terus mengalir dalam diam, serta telah menjadi sekolah pertama bagi perjalanan hidup penulis. Skripsi ini adalah bakti kecil dan gelar sarjana ini penulis persembahkan atas setiap tetes peluh dan luasnya samudra pengorbanan yang telah kalian berikan. Tak ada kata yang mampu menandingi jasa kalian, hanya doa tulus yang penulis langitkan; semoga setiap lelah kalian di dunia menjadi penggugur dosa, dan semoga Allah Swt. kembali menyatukan kita semua dalam ridha-Nya, hingga kelak cinta kita berakhir indah dan abadi di dalam Syurga-Nya. Kepada saudara-saudaraku tersayang, terima kasih telah menjadi teman perjalanan yang luar biasa. Terima kasih atas dukungan, tawa, dan pelukan hangat yang selalu menguatkan penulis di saat lelah melanda.

Skripsi ini juga milik kalian, karena di setiap lembarannya ada semangat yang kalian titipkan. Semoga kebersamaan kita senantiasa terjaga hingga kelak kita berkumpul kembali di keabadian Syurga-Nya.

9. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis, bapak Muhandi, Sri Damai Yanti, Abdul Hamid, Sabri Salim, Yuli Hendri, Delfi Yuliandra Muhammad Dzaky, Zulyadein, Soleman, Pauji Hidayat Tanjung, dan untuk yang lain yang tidak disebutkan namanya, terima kasih telah menjadi tempat untuk minta pendapat dan memberikan semangat, yang selalu siap mendengar keluh kesah, serta menjadi penguat saat penulis hampir menyerah dengan tumpukan revisi. Kehadiran kalian menjadikan perjalanan di kampus ini tidak hanya tentang gelar, tapi tentang indahny persaudaraan.
10. Tak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2022 atas kebersamaan dan semangat yang saling menguatkan, serta kepada para kakak senior yang telah berbaik hati meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, dan bantuan teknis selama proses penulisan skripsi ini. Semoga kesuksesan ini menjadi awal dari kebahagiaan kita bersama, hingga kelak kita tetap melangkah beriringan menuju rida-Nya."
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.
12. Tidak lupa, penulis mempersembahkan ucapan terima kasih yang

istimewa kepada diri sendiri, yang telah mampu bertahan, berjuang, dan melangkah sejauh ini. Terima kasih telah memilih untuk tetap berjalan meskipun dalam perjalanan ini tidak selalu mudah. Berbagai hal telah dilalui, mulai dari getirnya kekecewaan, kesedihan, kegagalan, rasa lelah, hingga hadirnya tawa, kebahagiaan, dan berbagai pengalaman berharga yang pada akhirnya membentuk diri menjadi pribadi yang lebih kuat dan dewasa. Apa yang dahulu terasa mustahil dan begitu jauh untuk dicapai, perlahan dapat diwujudkan melalui kerja keras, kesabaran, doa, air mata, pengorbanan, serta keteguhan hati. Setiap proses yang telah dilalui menjadi bukti bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena telah bertahan hingga sampai pada titik ini. Tidak mudah untuk mencapai tahap ini, tetapi pada akhirnya penulis berhasil melewatinya. *I am proud of you.* ini tentu belum berakhir. Masih banyak hal yang harus dipelajari, masih banyak ilmu yang perlu dicari, dan masih banyak kebaikan yang harus diperjuangkan. Teruslah melangkah ke depan, teruslah belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik tanpa harus menjatuhkan orang lain. Tetaplah rendah hati dalam setiap pencapaian, kuat dalam menghadapi setiap ujian, serta senantiasa berusaha untuk taat kepada Sang Pencipta hingga ajal menjemput. Semoga setiap langkah, perjuangan, dan ilmu yang telah ditempuh menjadi jalan menuju

keberkahan dan kebaikan. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing, menguatkan, mengampuni segala kekurangan, serta memberikan kehidupan yang penuh ketenangan dan kebermanfaatan. Dan pada akhirnya, semoga diri ini dapat kembali kepada-Nya dalam keadaan husnul khatimah serta berakhir di dalam surga-Nya. Aamiin Ya Rabbal‘alamīn.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Payakumbuh, 15 Agustus 2026

Penulis



Ahmad Zikri
NIM. 2219023

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: **"Konsep Ketenangan Hati Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28 Menurut M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka"**, disusun oleh: **Ahmad Zikri, NIM: 2219023**, Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan kehidupan yang dapat menimbulkan kegelisahan, kecemasan, ketakutan, dan ketidaktenangan dalam diri manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memberikan penjelasan mengenai ketenangan hati, salah satunya dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 yang menegaskan bahwa hati menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep ketenangan hati menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka berdasarkan penafsiran Surah Ar-Ra'd ayat 28, memahami penafsiran kedua tokoh terhadap ayat tersebut, serta mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan tafsir komparatif (muqāran). Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan penafsiran kedua tokoh terhadap Surah Ar-Ra'd ayat 28.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab dan Buya Hamka sama-sama memandang ketenangan hati sebagai buah dari keimanan dan dzikrullah. M. Quraish Shihab lebih menekankan aspek kebahasaan, konseptual, dan kesadaran batin dalam memahami dzikir, termasuk penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, Buya Hamka lebih menekankan aspek moral-spiritual dan praktis, dengan memandang dzikir sebagai sarana untuk mengatasi kegelisahan, ketakutan, kecemasan, dan berbagai penyakit hati. Persamaan kedua penafsiran terletak pada pandangan bahwa iman dan dzikir merupakan dasar tercapainya ketenangan hati. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan corak penafsiran yang digunakan. Dengan demikian, konsep ketenangan hati dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 menurut kedua tokoh menunjukkan bahwa ketenangan sejati diperoleh melalui keimanan, dzikrullah, kesadaran akan kehadiran Allah, dan penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata Arab yang telah dibakukan dalam bahasa Indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (dengan titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	ṡ (dengan titik diatas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ (dengan titik dibawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ (dengan titik diatas)	م	m
ر	R	ن	n

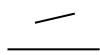
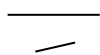
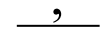
ز	Z	و	w
س	s	هـ	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dengan titik dibawah)	ی	y
ض	ḍ (dengan titik dibawah)	ة	h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal atau Monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab. Huruf	Nama
-------	------	------------	------

يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan waw	Au	a dan u

3. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf tranliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ آ	Fathah dan alif atau ya	Ã	a dan garis diatas
يِ إ	Kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
يُ ؤ	Dhammah dan waw	Û	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

4. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua, yaitu:

- Ta marbuthah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbuthah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka

ta marbutah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al-athfāl

طَلْحَةُ = Thalhaf

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti buruf *syamsiyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة ditulis *al-Baqarah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشيء ditulis *Asy-syams*

Baik diikuti oleh huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh di atas.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَيُّمَّةٌ = a'immat

أُمْنَاءُ = ummana

إِلَآئِهْ = ilaih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Defenisi Operasional	13
E. Kajian Relevan	14

BAB II LANDASAN TEORI 20

A. Metodologi Tafsir Muqarran.....	20
B. Konsep Ketenangan Hati.....	30
1. Pengertian Konsep	30
2. Pengertian Ketenangan Hati.....	33
3. Ketenangan Dalam Al-Qur'an	39
C. Dzikir dalam Perspektif Al-Qur'an	45

1. Pengertian Dzikir	45
2. Macam-Macam Dzikir	47
3. Fungsi Dzikir dalam Kehidupan	49
4. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Dzikir	51
5. Dzikir menurut M.Quraish Shihab	53
6. Dzikir menurut Buya Hamka	55
D. Biografi dan Metodologi Tafsir.....	56
1. M.Quraish Shihab	56
2. Buya Hamka.....	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Jenis Penelitian.....	72
B. Sumber Penelitian	75
C. Teknik Pengumpulan Data.....	76
D. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
A. Penafsiran dan Konsep Ketenangan Hati menurut M.Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Surah Ar-Ra'd Ayat 28.....	79
1. M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.....	79
2. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar	81
3. Konsep Ketenangan Hati Menurut M. Quraish Shihab	82
4. Konsep Ketenangan Hati Menurut Buya Hmka.....	85
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka	87

1. Persamaan Penafsiran.....	87
2. Perbedaan Penafsiran	88
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN DOKUMEN PENELITIAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu yang Allah turunkan kepada nabi muhammad melalui malaikat jibril dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun. Nabi menyebut Al-Qur'an sebagai "santapan ilahi", yakni sebuah anugerah yang memudahkan manusia dalam memahami serta meresapi ajaran islam. Kitab ini menjadi cahaya penerang bagi umat islam dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, karena di dalamnya terkandung berbagai macam nilai, norma, pedoman amal yang menuntun manusia menuju kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.¹

Kehadiran Al-Qur'an memiliki pengaruh yang begitu luas serta mendalam terhadap jiwa dan perbuatan manusia. Kandungan keseluruhan isi Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi empat bagian, yang mana bagian tersebut diantaranya sebagai berikut ialah, Pertama, persoalan akidah menjadi suatu hal yang wajib diyakini, berkenaan dengan rukun iman dalam ajaran Islam. Persoalan akidah merupakan masalah yang bersifat personal, tidak ada seorang pun yang dapat mengukur akidah seseorang kecuali Allah SWT. Kedua, berkenaan dengan hukum-hukum praksis yang mengatur interaksi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan. Ketiga, berkenaan dengan perilaku baik dan terpuji, yang mengarahkan manusia

¹ Marno and Marhamah, "The Concept of Calm Soul in The Qur'an," Journal of Social Science 2, no. 1 (2021): 52–58, <https://doi.org/10.46799/jss.v2i1.88>.

dapat bertindak baik, dari sisi lahir maupun batin, bertindak baik dari sisi lahir membuat manusia hidup harmonis dan dari sisi batin yang mengontrol emosi manusia. Keempat, berkenaan dengan janji dan ancaman Allah SWT kepada hamba yang berbuat baik dan mentaati perintah serta menjauhi larangan-Nya. Bila semua itu diterapkan dalam kehidupan menjadi keharusan manusia untuk merasakan kebahagiaan hidup. Kebahagiaan adalah hal yang sangat di idam-idamkan oleh semua manusia. Tujuan hidup manusia tidak lain untuk mendapatkan kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaraan.

Salah satu fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (al-Huda), yang keasliannya dijamin langsung oleh Allah SWT. Al-Qur'an menjadi panduan yang jelas dan pedoman abadi untuk kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an selalu terjaga keberadaannya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dan Kami-lah yang memeliharanya" (*inna nahnu nazzalna al-dzikra wa inna lahu lahafizhun*). Dalam perjalanan waktu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, pemaknaan Al-Qur'an terus berkembang dan bervariasi sesuai dengan konteks zaman dan budaya yang melingkupinya. Upaya menafsirkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Bahkan para sahabat Nabi pun mengalami perbedaan dalam menafsirkan dan memahami isi Al-Qur'an.

Diturunkannya Al-Qur'an kepada manusia bertujuan agar kitab suci ini dapat memberikan jawaban atas segala persoalan hidup di dunia.²

Kebahagiaan dan penderitaan merupakan persoalan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Sebab, pada hakikatnya tujuan hidup manusia adalah meraih kebahagiaan dan menjauhi penderitaan. Setiap ajaran, baik yang bersifat spiritual maupun duniawi, menawarkan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan memberikan peringatan akan penderitaan bagi mereka yang menolaknya.³ Dalam perjalanan hidup, manusia kerap menghadapi berbagai persoalan. Ketika masalah datang, sering kali timbul perasaan resah, gelisah, stres, bahkan gangguan kesehatan lainnya akibat pikiran yang tidak tenang atau tidak terkendali. Tidak jarang seseorang merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya. Bukan karena masalah tersebut tidak memiliki jalan keluar, melainkan karena sikap yang tidak tenang dan ketidakmampuan untuk berpikir jernih dalam menghadapi dan mencari solusinya.⁴

Manusia kerap diliputi oleh perasaan tidak nyaman, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Misalnya, perasaan putus asa yang muncul akibat harapan yang tidak terpenuhi. Banyak orang merasa tidak tenang secara fisik maupun batin karena terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain, serta dihantui oleh

² Novi Nurjannah Azhari, "Ketenangan Hati Dalam Alquran (Telaah Pemikiran Syaikh Najmuddin Al-Kubro)," (2019), 1–109.

³ Ridwan, "Bab I Pendahuluan," Galang Tanjung 1, no. 2504 (2020): 1–9.

⁴ Nadila Rizkia Rahma, "Ketenangan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Term Sakinah Dan Muthmainnah Menurut Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Karya Mishbah Musthafa)," (2021), 1.

ketakutan akan masa depan yang tidak pasti. Oleh karena itu, wajar jika perasaan negatif semacam ini dapat memicu kecemasan dan gangguan kesehatan mental, yang pada akhirnya bisa berujung pada stres dan depresi.⁵

Namun demikian, meskipun pentingnya ketenangan jiwa telah disadari, tidak semua orang mampu memahami esensi dari ketenangan tersebut. Ada sebagian orang yang justru mencari ketenangan dengan cara-cara yang dilarang dalam syariat, seperti menggunakan narkoba atau obat-obatan terlarang. Tindakan semacam ini tidak hanya menambah kegelisahan, tetapi juga merusak diri sendiri.⁶ Problematika kehidupan merupakan hal yang umum terjadi bagi manusia bahkan, para nabi dan rasul pun mengalami hal tersebut. Namun beliau dianugerahi pemikiran, jiwa yang tenang sehingga memasrahkan diri kepada yang Maha Kuasa dalam menyelesaikan problem menjadi rahasia ketenangan dalam menyelesaikannya sehingga ketentraman tetap didapat meskipun begitu banyaknya masalah yang harus beliau hadapi.⁷

Al-Qur'an menawarkan solusi untuk ketenangan hati, yang dapat membuat seseorang lebih damai dalam menjalani hidupnya, yaitu melalui

⁵ Puspa Vanilla, Agung Cahyo, and Alex Connery Lubis, "Korelasi Antara Dzikir Dan Ketenangan Hati (Tinjauan I'jazul Ilmi Pada Q.S. Al Ra'd Ayat 28)," *Tsaqofah* 4, no. 4 (2024): 3264–73, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3241>.

⁶ Syarifah Rahmah and Rozi Irfan Rosyadhi, "Unlocking HAMKA's Insights on Inner Peace in Tafsir Al-Azhar," *Suhuf* 35, no. 2 (2023): 39–49, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22965>.

⁷ Abd Basid and Abd Ghani, "Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah)," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 9, no. 1 (2023): 13–22, <https://doi.org/10.32699/syariati.v9i1.4561>.

praktik zikir. Hal ini selaras dengan firman AllahSWT dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ⁸

Artinya:

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”*⁹

"Ala bidzibrillahi tathmainnul-qulub" (Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang). Dari ayat ini, Islam mengajarkan bahwa mengingat Allah dalam pengertian luas merupakan salah satu cara untuk mengatasi perasaan tidak nyaman dan kegelisahan. Peran zikir sebagai penenang jiwa telah ditegaskan dalam Al-Qur'an serta berbagai tafsir. Dengan demikian, Al-Qur'an telah memberikan bimbingan dan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi manusia. Salah satu bimbingan tersebut adalah perintah Islam agar manusia senantiasa berzikir kepada AllahSWT demi mencapai ketenangan batin. Istilah "zikir" sendiri berasal dari kata kerja "dzakara-yadzkuru-dzakiran," yang berarti menyebut, mengingat, berbicara, merawat, memperhatikan, mengetahui, dan mempelajari. Zikir merupakan aktivitas penggunaan kata-kata, gerakan tubuh, atau getaran hati yang sesuai dengan ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰

⁸ R I Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Hati Emas, (2014).

⁹ Kementerian Agama.

¹⁰ Vanilla, Cahyo, and Lubis, *"Korelasi Antara Dzikir Dan Ketenangan Hati (Tinjauan I'jazul Ilmi Pada Q.S. Al Ra'd Ayat 28)."*

Dzikir bagi makhluk Allah adalah sumber penerangan hati, ketenangan batin, ketaatan kepada Allah, dan pengampunan dosa. Dzikir merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Dengan demikian, setiap individu yang menyadari pentingnya agama dan Tuhan akan hidup sebagai manusia yang dinamis dan maju karena dorongan psikologis alami. Hal ini dapat dicapai melalui konseling Islami berbasis dzikir karena dzikir memiliki efek psikoterapi yang praktis. Melalui dzikir, setiap individu dapat mengingat Allah, menenangkan diri dan hatinya, serta menjalani kehidupan penuh kedamaian.¹¹

Ayat ke-28 dari surat al-Ra'd termasuk salah satu dari banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang dzikir. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 358 ayat yang mengangkat tema dzikir, jumlah yang cukup besar mengingat dzikir adalah inti dari penghambaan seorang hamba kepada Allah. Menurut 'Usmān Najātī, seorang psikolog asal Mesir, semua bentuk ibadah pada dasarnya adalah dzikir atau mendukung pelaksanaan dzikir. Misalnya, dalam shalat terdapat rangkaian dzikir, demikian pula dalam ibadah haji. Puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya juga dilakukan dalam konteks mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT. Hal luar biasa dari ayat 28 surat al-Ra'd ini adalah penegasan

¹¹ Tiya Indriani, Jarkawi Jarkawi, and Akhmad Rizkhi Ridhani, "Dhikr Therapy: Overcoming Life Anxiety with Islamic Counseling Based on QS Ar-Ra'd Verse 28," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 562, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.477>.

secara jelas tentang efek positif yang muncul dari dzikir, yakni terciptanya rasa ketenangan.¹²

Dzikir akan menumbuhkan keyakinan yang sangat kuat bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pemberi jalan keluar yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan menguasai semuanya. Keyakinan ini mampu menghilangkan perasaan cemas, gelisah, sedih, dan kecewa terhadap apa pun yang dialami. Dzikir tidak hanya memberikan kekuatan yang luar biasa sehingga tercipta ketenangan batin, kedamaian hati, dan kenyamanan jiwa, tetapi juga menjadikan seseorang mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan ketentuan Allah berupa perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu, berzikir kepada Allah sebaiknya dilakukan secara rutin setiap waktu, baik di pagi, siang, petang, maupun malam hari.¹³

Tujuan dari berzikir adalah untuk membersihkan jiwa dan hati serta membentuk nurani yang suci. Barang siapa mendapat taufik untuk melaksanakan zikir, berarti ia telah diberikan kesempatan menjadi wali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan berdzikir, menyebut nama, dan mengingat kebesaran serta janji Allah Subhanahu wa Ta'ala, hati akan menjadi tenang, jiwa menjadi hidup, dan kehidupan selalu dipenuhi kebahagiaan. Setiap manusia pasti menginginkan kedamaian dalam dirinya, dan sumber kedamaian itu hadir melalui kehadiran Tuhan di dalam jiwa. Oleh karena itu, melalui zikir, dengan menyebut nama-Nya dan

¹² Misbakhul Khaer, "Makna Dzikir Dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi." *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 1 (2021): 151–68.

¹³ Asri Atuz Zeky and Susant Meli, "Banyak Manusia Yang Lupa Dengan Allah," *Jurnal Islami*, (2010), 1–12.

merenungkan kebesaran serta keagungan-Nya, hati akan merasakan ketenangan dan kedamaian.¹⁴

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya, sebagai mana disebut dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 itu, adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman itu yang bersemi di dada mereka disebabkan karena dzikrullah, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni Al-Qur'an yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya. Sungguh! Camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, seperti yang keadaannya seperti itu, yang tidak akan meminta bukti-bukti tambahan dan bagi mereka itulah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan didunia dan akhirat dan bagi mereka juga tempat kembali yang baik, yaitu surga.¹⁵

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan dengan jelas tentang hubungan erat antara keimanan, dzikir, dan kesehatan mental ketika mengkaji ayat 28 surat ar-Ra'd. Ia menyatakan bahwa keimanan menjadi sebab seseorang selalu mengingat Allah atau berdzikir. Keimanan membuat hati memiliki pusat fokus ingatan atau tujuan untuk selalu mengingat Allah (zikrullah). Dengan mengingat Allah, hati akan

¹⁴ Umar Latif, "Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an," *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Surah Ar-Ra'd*, n.d.

merasakan ketenangan, sehingga secara otomatis hilang segala kegelisahan, pikiran yang bingung, keputusasaan, ketakutan, kecemasan, keraguan, dan kesedihan. Ketenangan hati (تطمين القلوب) menjadi inti dari kesehatan spiritual dan fisik, sementara keraguan dan kegelisahan merupakan akar dari berbagai penyakit.¹⁶

Kedua mufassir sama-sama menegaskan ketenangan hati lahir dari iman yang diwujudkan dari dzikrullah. Dalam tafsir M.Quraish Shihab orang yang beriman, yang sebelumnya bimbang, menjadi tenteram karena dzikrullah, baik mengingat Allah maupun melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang memesona hati dan akal. Dalam tafsir buya Hamka, iman membuat seseorang senantiasa ingat kepada Allah (zikir), itu yang menyebabkan ketentraman dan menghilangkan gelisah, putus asa, takut, cemas dan sebagainya. dan ketenangan hati adalah inti kesehatan ruhani dan jasmani.

Perbedaan kedua penafsiran pada konsep ketenangan hati dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 terletak pada fokus penekanan dan gaya pendekatan. Buya Hamka menekankan dzikir sebagai buah iman yang langsung berkaitan dengan kesehatan rohani dan jasmani. Dzikir melahirkan pusat ingatan kepada Allah, menghapus gelisah, putus asa, takut, cemas, dan menjadi obat bagi penyakit hati hingga mencapai nafs muthma'innah. Pola penjelasannya sangat moral spiritual dan ptaktis, banyak menekankan bahaya kegelisahan dan kufur nikmat sebagai puncak

¹⁶ Warni, "Dzikir Dan Kesehatan Mental (Studi Al Quran Surat Ar-Ra'du Ayat 28 Dalam Tafsir Al Azhar)," Repository Raden Intan Lampung 1, no. 1 (2017): 1–103.

penyakit hati, sehingga ayat ini di pakai untuk mengingatkan pembaca agar segera mengobati diri dengan iman dan dzikir. Sedangkan Quraish Shihab, lebih menekankan analisis konsep, ia mengurai makna dzikir secara bahasa dimulai dengan ucapan lisan lalu berkembang menjadi mengingat dengan hati, hubungan antara penyebutan nama Allah, kesadaran akan sifat-sifat Nya, dan lahirnya ketentraman sebagai perpaduan ilmu dan kesadaran batin. Ia juga mengaitkan dzikrullah dengan kemungkinan makna Al-Qur'an sebagai adz-dzikr, membahas perbedaan pendapat ulama, serta menegaskan bahwa dzikir yang menenangkan bukan sekedar lafaz, tetapi dzikir yang mendorong hati menyadari kebesaran Allah dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Jadi, bila Buya Hamka menekankan sisi terapi rohani dan perjalanan nafs menuju thuma'ninah, Quraish Shihab menekankan kedalaman makna dzikir, hubungan iman, ilmu dan kesadaran, dan argumen konseptual tentang bagaimana dzikir melahirkan ketenangan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep hidup tenang dalam perspektif Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28. Penulis akan memfokuskan ke dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Konsep Ketenangan Hati Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 28 Menurut M.Quraish Shihab Dan Buya Hamka**. Oleh karena itu, menurut penulis tafsir ini dapat memberikan jawaban atas penelitian yang akan penulis teliti, dan juga untuk meneliti lebih jauh mengenai

pemahaman tentang konsep ketenangan hati dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang akan penulis teliti adalah Bagaimana Konsep Ketenangan Hati Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 28 menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan dapat dilaksanakan secara komprehensif dan mendalam, fokus masalah penelitian ini disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang telah dibatasi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penafsiran dan Konsep Ketenangan Hati Menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Surah Ar-Ra'd Ayat 28
- b. Persamaan dan Perbedaan penafsiran yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- c. Untuk mengetahui Penafsiran dan Konsep Ketenangan Hati Menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Surah Ar-Ra'd Ayat 28
- a. Untuk mengetahui Perbedaan penafsiran yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut.

2. Manfaat penelitian

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai konsep ketenangan hati dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28.
- b. Memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dalam memahami maksud ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep ketenangan hati yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dan Buya Hamka serta memahami perbedaan dari setiap pendapat kedua tokoh tersebut.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai konsep ketenangan hati menurut Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir komparatif, khususnya dengan menganalisis persamaan, perbedaan, serta konstruksi konsep ketenangan hati menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

D. Defenisi Operasional

Untuk lebih jelasnya dalam memahami maksud dari proposal ini adalah tentang Konsep Ketenangan Hati Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28.

1. Konsep

Konsep berarti ide atau pengertian yang disandarkan dari peristiwa kongkrit, bisa juga diartikan gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁷

2. Ketenangan Hati

Ketenangan Hati menurut Al-Quran dapat diraih dengan beriman dan bertakwa kepada Allah, memperbanyak zikir dan ibadah, bersabar dan bertawakal, serta menjauhi perbuatan dosa. Selain itu, ketenangan juga dapat ditemukan dengan membaca Al-Quran, berdoa, dan bersyukur atas segala nikmat.¹⁸

3. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi. Diartikan juga sebagai sudut pandang, dan pandangan.

Sementara itu dalam bahasa indonesia, arti perspektif adalah sudut

¹⁷ Pius A Peranto M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet I; Yogyakarta: Arkola, 2001), h. 36.

¹⁸ <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-pentingnya-menumbuhkan-sikap-tenang-dalam-diri-manusia>

pandang atau cara seseorang memandang suatu topik atau masalah berdasarkan latar belakang, pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai pribadi mereka. Perspektif juga berubah seiring waktu, terutama seseorang memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru.¹⁹

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang, menurut kepercayaan umat Muslim, diturunkan oleh Allah kepada nabi terakhir Islam, Muhammad, melalui Malaikat Jibril. Kitab ini terbagi ke dalam 114 surah, dan setiap surahnya terbagi ke dalam beberapa ayat.²⁰

E. Kajian Relevan

Pada dasarnya kajian pustaka ini ialah salah satu cara untuk memperoleh hubungan tentang topik yang hendak dikaji/diteliti dengan penelitian yang sejenis yang sempat diteliti oleh peneliti lain sebelumnya, serta untuk mengetahui buku buku ataupun kitab-kitab yang mengulas tentang penelitian ini, sehingga tidak terdapat plagiarisme dan pengulangan modul riset secara absolut dalam skripsi ini.

Setelah penulis membaca dan menelaah penelitian-penelitian terhadap kajian tentang konsep ketenangan, sebenarnya kajian terhadap konsep ketenangan dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian para peneliti dengan pendekatan yang beragam, baik secara langsung maupun tidak

¹⁹ B A B II and A Perspektif, "No Title," 2022, 3–18.

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Qur'an>

langsung. Namun demikian, dari berbagai literatur yang ditelaah belum ada peneliti yang mengkaji konsep ketenangan hati dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Misbah karangan M.Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji konsep ketenangan hati dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan kedalam beberapa utama:

Pertama, Kajian Tafsir Tematik (maudhū'ī) dan Pendekatan Teologis, Kajian ini menyoroti konsep ketenangan jiwa (*nafs al-muthma'innah*) dalam Al-Qur'an sebagai kondisi ideal bagi manusia. Peneliti menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan kedamaian batin, keterikatan kepada Allah, dan jaminan kebahagiaan dunia-akhirat yang Allah berikan bagi jiwa yang tenang. Seperti dilakukan oleh Marno dan Marhamah (2021) membahas konsep *nafs al-muthma'innah* dalam perspektif Qur'ani dengan pendekatan tafsir tematik.²¹ Nadila Rizkia Rahma (2021) juga mengkaji aspek ketenangan jiwa dengan metode analisis tematik terhadap ayat-ayat terkait.²² Anton Widodo dan Fathur Rohman (2019) menggunakan pendekatan teologis untuk menjelaskan kondisi jiwa tenang berdasarkan nilai-nilai Islam.²³ Begitu juga Syarifah Rahmah dan Rozi Irfan Rosyadhi (2023), serta Abd. Basid dan Ab Ghani (2023), yang menekankan pentingnya pengendalian diri dalam mencapai

²¹ Marno and Marhamah, "The Concept of Calm Soul in The Qur'an."

²² Rahma, "Ketenangan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Term Sakinah Dan Muthmainnah Menurut Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Karya Mishbah Musthafa)."

²³ Anton Widodo and Fathur Rohman, "Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Surat Al Fajr 27-30 (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)," Jurnal Bimbingan Konseling Islam 1, no. 2 (2019): 219–34.

ketenangan batin melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.²⁴ Nadea Siti Sa'adah dan Siti Chodijah (2021) menerapkan pendekatan psikologi Qur'ani dalam memahami makna kedamaian jiwa,²⁵ sedangkan penelitian oleh عبد الرحمن السيد عبد الله عبد الفتاح (2020) menampilkan analisis linguistik dan tafsir terhadap istilah-istilah Qur'ani yang berkaitan dengan jiwa yang tenang.

Kedua, Kajian Empiris (kuantitatif dan kualitatif) dan Kajian Teoritis Qur'ani-Psikologis. Penelitian ini membahas dzikir sebagai sarana mencapai ketenangan batin dan pengaruhnya terhadap kondisi psikologis seseorang. Para penulis mengeksplorasi dampak dzikir dalam mengurangi kecemasan, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta memberikan efek terapi pada mental. Beberapa penelitian dalam kategori ini: Puspa Vanilla, Agung Cahyo, dan Alex Connery Lubis (2024) mengkaji efek dzikir terhadap kestabilan mental dengan pendekatan kuantitatif.²⁶ Mohammad Shodiq Ahmad, Ali Fikri Noor, dan Darsih (2021) menggunakan studi eksperimen untuk menilai pengaruh terapi dzikir terhadap kecemasan. Oktana Dipenta Amrullah (2024) serta Warni (2017) menelaah dzikir dari sisi teoritis Qur'ani dan aplikasinya dalam praktik keseharian. Misbakhul Khaer (2021), Umar Latif (2022), dan Agus Riyaldi (2013) menyajikan kajian kualitatif dengan wawancara dan studi pustaka mengenai relasi

²⁴ Basid and Ghani, "Konsep Ketentruman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah)."

²⁵ Nadea Siti Sa'adah and Siti Chodijah, "Amalan Dzikir Surah Al-Insyirah Untuk Memudahkan Dalam Proses Melahirkan Dan Mencari Ilmu (Studi Living Qur'an Di Keluarga Ibu Masruroh)," Gunung Djati Conference Series 4, no. 1 (2021): 130–39.

²⁶ Vanilla, Cahyo, and Lubis, "Korelasi Antara Dzikir Dan Ketenangan Hati (Tinjauan I'jazul Ilmi Pada Q.S. Al Ra'd Ayat 28)."

antara dzikir dan ketenangan jiwa. Penelitian lain seperti oleh Asri Atuz Zeky dan Meli Susanti (2019), Ilham Kurniawan dan Vina Aprila (2024), hingga Tiya Indriani, Jarkawi Jarkawi, dan Akhmad Rizkhi Ridhani (2024) menunjukkan kombinasi pendekatan empiris dan teologis untuk menjelaskan kekuatan spiritual dzikir. Fitri Agustina Sari dan Agusman Damanik (2023), serta Amiruddin dan Syaripah Aini (2024) menggunakan pendekatan integratif Qur'an dan psikologi, sedangkan Ulfi Putra Sany (2022) meneliti peran dzikir dalam terapi spiritual Islami.²⁷

Ketiga, Kajian Interdisipliner: Psikologi Islam dan Teologi Qur'ani. Fokus kajian ini pada hubungan antara ajaran Islam dengan kesehatan mental. Mereka menekankan bahwa spiritualitas Islam termasuk keyakinan, ibadah, dan tawakkal memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesehatan jiwa dan menurunkan stres. Seperti yang diteliti oleh Fikri Haikal Aryansyach dan Kurnia Muhajarah (2024) mengaitkan praktik keagamaan Islam dengan stabilitas psikologis melalui pendekatan interdisipliner. Purmansyah Ariadi (2019) meneliti peran ibadah dalam menjaga kesehatan jiwa.²⁸ Anyta Widiati, M. Galib, dan Achmad Abu Bakar (2025) menggunakan pendekatan spiritual-psikologis untuk menguraikan pentingnya iman dan spiritualitas dalam menghadapi krisis

²⁷ Ulfi Putra Sany, "Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. January 2022 (2022), <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6055>.

²⁸ Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam," *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 3, no. 2 (2019): 118, <https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>.

mental.²⁹ Ikhwan Fuad (2016) menekankan integrasi nilai-nilai Qur’ani dalam layanan kesehatan jiwa,³⁰ dan Ismiati (2024) mengadopsi metode studi literatur untuk menyoroti hubungan antara ketenangan jiwa dan pendekatan Islam.³¹

Keempat, Kajian Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Konseptual Qur’ani. Penelitian ini membahas kecerdasan emosional dan daya lenting (resiliensi) dalam menghadapi tekanan hidup. Mereka mengaitkannya dengan nilai-nilai Qur’ani seperti sabar, syukur, dan pengendalian diri untuk membentuk pribadi yang tangguh secara spiritual dan emosional. Kecerdasan emosional dan resiliensi: Andi Jumardi (2022) menggunakan pendekatan psikologi pendidikan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam membentuk ketangguhan emosional. Susilo Wibowo (2021) dan Evita Yuliatul Wahidah (2018) meneliti konsep resiliensi dari perspektif Qur’ani dan psikologi modern. Stephani Raihana Hamdan (2017) lebih fokus pada aspek kecerdasan emosional dalam membentuk pribadi yang tenang dan sabar, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur’an dalam analisisnya.³²

²⁹ Anyta Widiati, M. Galib, and Achmad Abubakar, “Konsep Kesehatan Fisik Dan Mental Perspektif Al-Qur’an Dalam Konteks Kehidupan Modern,” *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (2025): 307–16, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3485>.

³⁰ Ikhwan Fuad, “Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2016): 31–50, <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.245>.

³¹ Ismiati, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Psikologi Dalam Al-Qur’an : Perspektif Spiritual Dan Mental Kesehatan,” *Indonesian Research Journal on Education* 4 (2024): 1695–1700.

³² Stephani Raihana Hamdan and Universitas Islam Bandung, “KECERDASAN EMOSIONAL DALAM AL-QUR’AN Raihana Hamdan Abstrak Pendahuluan Semenjak Nabi Muhammad SAW Menerima Al-Qur’an Sebagai Wahyu Yang Dilakukan . Banyak Perintah Nabi

Kelima, Tafsir Tematik maudhu'i dan Pendekatan Psikologi Qur'ani. Kelompok ini mengkaji pendekatan tematik (maudhū'ī) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan psikologi manusia. Mereka menganalisis keterkaitan antara ayat-ayat Qur'an dan konsep-konsep psikologis modern seperti stres, kecemasan, dan kesejahteraan jiwa. Seperti dilakukan oleh Ahmad Farid, Ajeng Aladini Qolby, dan Sarmunah (2023) menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan kondisi psikologis manusia dengan metode tafsir maudhu'i.³³ Maslina Daulay (2021) mengeksplorasi hubungan antara kesehatan mental dan nilai spiritual Qur'ani,³⁴ dan Bruno M. Fonseca (2022) menggunakan pendekatan hermeneutika dalam psikologi Qur'ani. Asep Hilmi (2018) dan Ali Khaki (2021) meneliti respons psikologis manusia menurut Al-Qur'an menggunakan pendekatan teoritis. Asri Jaya, Achmad Abubakar, dan Rusydi Khalid (2021) menekankan pada integrasi Al-Qur'an dan psikologi Islam dalam membentuk kesejahteraan jiwa.³⁵ Rehanaisha, Anwar Sutoyo, dan Muslikah Muslikah (2025) menyajikan penelitian tematik yang menganalisis hubungan antara struktur jiwa menurut Al-Qur'an dan pendekatan psikologi kontemporer.

Muhammad SAW Yang Mengatakan Betapa Mulianya Seseorang Yang Berusaha Menghafalka," *Journal of Psychological Research*, no. August 2008 (2019): 35–45.

³³ Ahmad Farid STAI Darunnajah et al., "Psikologi Dalam Perilaku-Perilaku Manusia Menurut Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 2 (2023): 75–81.

³⁴ Maslina Daulay, "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Stres," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 283–96, <https://doi.org/10.24952/bki.v3i2.4875>.

³⁵ Asri Jaya, Achmad Abubakar, and Rusydi Khalid, "Manajemen Sabar Menghadapi Musibah Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Mirai Manajemen* 6, no. December (2021): 74.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir Muqaran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, kata ini terdiri dari dua kata yaitu *meta* yang bermakna menuju, sesudah, mengikuti, melalui dan juga dari kata *modos* yang bermakna jala, cara, arah, perjalanan. Sedangkan kata *methods* sendiri bermakna penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah. Dalam bahasa Inggris disebut *method* yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Manhaj* dan *Thoriqoh*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia istilah ini dapat dipahami sebagai cara yang teratur, baik-baik dalam untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) terpicik, atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan untuk sampai pada yang dituju.

Sedangkan *tafsir* merupakan istilah dalam bahasa Arab yang bermakna menerangkan, menjelaskan dan mengungkapkan.¹ Istilah tafsir ini lazim dipakai untuk Al-Qur'an, apabila menerangkan hadits tidak dipakai istilah tafsir yaitu syarah walaupun memiliki kesamaan dari pada tujuannya yaitu agar menjadi jelas, atau terang. Secara istilah tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya, hukum-hukumnya, baik itu saat berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.

¹ Dinda Salsabilla and others, 'Pengertian Tafsir Dan Coraknya Dari Zaman Nabi Hingga Sekarang', (2025).

Jadi metode tafsir sederhananya adalah cara yang di gunakan untuk menerangkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman dari apa yang dimaksud oleh ayat tersebut, sesuai dengan tujuan Al-Qur'an sendiri adalah menjadi pedoman atau petunjuk bagi seluruh manusia terutama bagi muslim.²

Metode Tafsir sebetulnya berjumlah empat buah, metode ijmal (global), muqarran (perbandingan), maudhu'i (tematik) dan tahlili (analisis). Namun pada penelitian ini hanya menggunakan satu metode yaitu metode muqarran. Secara bahasa kata Muqaron merupakan bentuk *isim al-fa'il* dari kata *qarana* yang mengandung makna membandingkan antara dua hal. Sehingga di kenal dengan tafsir perbandingan yang secara istilah yaitu menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, bisa juga ayat dengan hadits atau dengan membandingkan pendapat ulama tafsir dengan mononjolkan sisi perbedaan tertentu dari objek yang di bandingkan. Apabila di rangkum metode muqaron ini yang pertama membandingkan teks (nash) ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksinya dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki dua redaksi yang berbeda dari dua kasus yang sama. Yang kedua membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits nabi yang secara lahirnya terlihat seperti bertentangan. Yang ketiga membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yang pada hakikatnya metode

² Sasa Sunarsa, 'Teori Tafsir ; (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an) Al-Afkar, Bandung', 2.1 (2019), 248–60 <<https://doi.org/10.5281/Zenodo.2561512>>.

Muqaron ini untuk membuktikan bahwa antara redaksi ayat Al-Qur'an, baik dengan ayat atau dengan hadits tidak ada yang bertentangan. Tafsir metode muqarran merupakan penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan hasil komparasi dalil naqli dan 'aqli untuk menghasilkan penafsiran kontekstual, argumentatif dan solutif.³

Objek kajian muqarran meliputi perbandingan ayat dengan ayat, dengan membandingkan ayat yang memiliki redaksi yang sama namun makna yang di kandunginya berbeda begitu juga sebaliknya ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda namun bahasannya sama, yaitu pada persoalan redaksi ayat bukan persoalan pertentangan makna.

Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya sebatas pada analisis kebahasaan, tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, seorang mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti *asbab an-nuzul* yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun. Dalam menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut, mufassir harus pula menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh mufassir lainnya. Di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau lafal, tersebar diberbagai surat. Kemiripan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menyebabkan adanya makna tertentu seperti:

³ Muhammad Hariyadi, Achmad Muhammad, And A Pendahuluan, '*Rekonstruksi Tafsir Muqâran Ulama*. 6.01 (2022), 1–17.

perbedaan tata letak kata dalam kalimat, pengurangan dan penambahan huruf, pengawalan dan pengahiran, perbedaan nakirah makrifah, perbedaan bentuk jamak dan bentuk tunggal, perbedaan penggunaan huruf kata depan, perbedaan penggunaan kosa kata, dan perbedaan penggunaan kata *idgham* (memasukkan satu huruf ke huruf lain).

Perbandingan ayat dengan Hadits, Perbandingan selain dilakukan antara redaksi ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya, juga bisa dilakukan antar ayat Al-Qur'andengan matan Hadits yang terkesan bertentangan, mufassir melakukan upaya untuk mengkomromikan keduanya.⁴ Dalam hal ini al-Zarkasyi mengutarakan dua cara, pertama menganut pengertian harfiah hadits, dan kemudian menemukan makna kata yang ada pada teks tersebut sesuai konteks redaksi ayat dan hadits tersebut. Perbandingan pendapat mufassir, yaitu mengenai penafsiran yang dilakukan ulama satu dengan ulama lainnya. Misalnya adanya pendapat mufassir yang dianggap sudah tidak relevan maka penafsiran mengenai makna ayat tersebut tentu berbeda dengan penafsiran belakangan. Mencari titik perbedaan atau alasan yang argumentatif yang membuat penafsirannya berbeda.

Langkah-langkah yang perlu dan harus ditempuh oleh seorang mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan atau metode perbandingan (komparasi) sebagai berikut.

⁴ Shofil Fikri and others, 'Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyyin', no. 4 (2024), pp. 1–12.

Jika seorang mufassir hendak membandingkan antara ayat yang redaksinya berbeda terhadap masalah (kasus) yang sama atau ungkapannya (redaksi) mirip dengan kasus (masalah) yang berbeda.⁵ Upaya awal yang ia harus mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud. selanjutnya, membandingkan seperlunya dan mengkaji dari beberapa atau berbagai segi sesuai dengan kaidah tafsir untuk menarik sebuah kesimpulan. Atau yang lebih rincinya metode yang digunakan dalam membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang sama dalam dua atau lebih situasi, adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dan menghimpun ayat-ayat dengan redaksi yang sama.
2. Membandingkan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah yang sama atau dua masalah yang berbeda dalam redaksi yang sama.
3. Mempelajari perbedaan yang ada dalam berbagai redaksi yang serupa, dan kemudian memeriksa perbedaan tersebut dari konotasi dan redaksi ayat, seperti perbedaan dalam penggunaan kata dan penempatannya dalam suatu ayat.
4. Membandingkan tanggapan para mufasir tentang ayat yang dibahas.⁶

⁵ Kusroni, 'Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Muqarran', pp. 33–46.

⁶ Maria Ulpah, 'Metode Tafsir Muqarran Prodi IAT Pasca Sarjana IIQ JAKARTA 2019 M / 1440 H', (2019).

Jika seorang mufassir itu bermaksud membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan derajat hadis yang akan dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Hadis itu haruslah shahih. Sedangkan untuk hadis *dhaif* tidak diperbandingkan karena disamping nilai otentisitasnya rendah, dia justru semakin tertolak karena pertentangannya dengan ayat Al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya. Kemudian, mufassir itu membandingkan secukupnya dan mengambil sebuah konklusi setelah melalui analisis terlebih dahulu. Metode yang digunakan pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Saw adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang tampaknya bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad Saw, baik dengan redaksi yang mirip atau tidak.
2. Membandingkan dan menganalisis perbedaan antara redaksi ayat dan hadis.
3. Membandingkan pendapat para ulama tafsir tentang keduanya.

Apabila mufassir hendak membandingkan antara penafsiran ulama atau aliran tafsir yang satu dengan ulama atau aliran tafsir lainnya tentang sesuatu masalah, pertama kali ia harus menaruh perhatian kepada sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahasnya. Kemudian menelusuri pendapat para mufassir terhadap masalah yang dibicarakan

(dengan lebih dahulu membaca beberapa kitab tafsir yang membicarakan persoalan itu) dan meneliti kelebihan dan kekurangan dari penafsiran yang ditelaahnya, termasuk persamaan dan perbedaannya (jika ada).

Melalui langkah sistematis itu, seorang mufassir akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang berbagai penafsiran yang ada untuk kemudian ia pilih atau bahkan mengadakan penafsiran yang lebih disukainya yang dianggap lebih sesuai, lebih kuat dan lebih tepat. Didukung oleh beberapa argumantasi yang dikemukakannya, mufassir itu bisa saja mengompromikan berbagai penafsiran yang ada atau memilih dan memperkuat salah satu penafsiran. Bahkan boleh jadi juga bahwa ia menolak sama sekali penafsiran-penafsiran yang ada itu dan mendahulukan penafsirannya sendiri terkait dengan persoalan tertentu. Metode yang digunakan dalam berbagai pendapat ulama tafsir tentang cara Al-Qur'an⁷ ditafsirkan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat mufasir.
2. Menela'ah perbedaan pemikiran mufasir dalam ayat tersebut.
3. Mengumpulkan perkataan atau pendapat para mufasir dalam ayat tersebut. Adapun yang dikumpulkan adalah pendapat yang memang bertentangan bukan sebatas beragam.
4. Menganalisis perkataan dan pendapatnya, lalu memahaminya demi mengetahui hakikat penafsiran pada ayat tersebut.

⁷ Patsun, *'Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an'*, 7.

5. Mengklasifikasikannya ke dalam pernyataan-pernyataan utama, kemudian menyajikannya, menisbatkan setiap pernyataan kepada pemiliknya.
6. Memberikan banyak bukti untuk setiap pernyataan, meskipun terkadang peneliti tidak mungkin melakukannya.
7. Menjelaskan aspek *adillah* penafsir atas pernyataannya. Aspek *adillah* adalah bagaimana penafsir memahami dalil yang digunakannya.
8. Menentukan letak perbedaan atau pertentangan, dan ini hanya dapat dilakukan setelah mengumpulkan dan menyajikan bukti.
9. Menentukan sebab-sebab perselisihan antar penafsir.
10. Membahas bukti-bukti, menganalisisnya, membandingkannya.
11. *Mentarjih* atau menentukan pendapat yang paling benar dalam ayat Al-Qur'an tersebut, hal ini harus didukung dengan bukti-bukti ilmiah.⁸

Ataupun dengan cara yang lebih sederhana, diantaranya:

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an.
- b. Menampilkan penjelasan para mufassir, baik kalangan salaf atau khalaf, baik tafsirnya bercorak bil Ma'tsur atau Bil ra'yi.
- c. Membandingkan corak tafsir atau kecenderunngan para mufasir.

⁸ Ahmad Syafi'i and others, '*Ulumul Qur'an, Al-Riwayah* : Jurnal Kependidikan, (2023), xv, doi:10.47945/al-riwayah.v15i2.929.

- d. Menjelaskan siapa di antara para mufasir yang dipengaruhi secara subjektif oleh *tsaqofah* ilmiah dan madzhab yang dimilikinya.

Perlu diketahui, dalam mengaplikasikan metode komparasi tafsir terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Peneliti hendaknya meminta pertolongan Allah dan memohon kepada-Nya kesuksesan dan bimbingan. Karena apa yang akan ditelitinya adalah Al-Qur'an.
2. Objektivitas: Artinya peneliti menerima untuk mempelajari pandangan dan pendapat para mufassir lalu membandingkannya. Peneliti tidak terpengaruh oleh penilaian, keinginannya dan kepentingan pribadinya.
3. Memiliki ilmu yang memadai sesuai dengan corak tafsir yang sedang dibandingkan.⁹

Untuk penegasan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang mufassir ketika hendak membandingkan penafsiran beberapa orang mufassir atau aliran tafsir bahwa sejak awal ia harus bersikap netral (tidak berpihak) sedemikian rupa sehingga hasil akhir yang akan dipegangnya merupakan penafsiran yang objektif dan sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran. Inti dari upaya perbandingan apa pun, termasuk ilmu tafsir, pada hakikatnya adalah upaya pencarian titik temu atau titik persamaan

⁹ Jahira Salsabila and others, '*Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran)*', 10.1, pp. 1–15.

dan perbedaan antara dua objek yang diperbandingkan, beserta faktor-faktor penyebabnya.¹⁰

Namun metode Muqarran tentu tidak terlepas dari yang namanya kelebihan dan kekurangan, metode Muqaran ini sangat penting untuk mufasir dalam mengembangkan penelitiannya dalam menafsirkan Al-Qur'an secara objektif dan rasional, yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penafsiran yang memiliki latar belakang gambaran komprehensif. Diantara kelebihan tafsir metode Muqaron ini adalah: memberi wawasan yang luas, membuka untuk selalu bersikap toleran, membuat mufasir lebih berhati-hati, dan dapat mengetahui berbagai penafsiran. Namun di antara kekurangan tafsir metode Muqaron adalah: tidak cocok untuk pemula, kurang tepat untuk memecahkan masalah kontemporer dan menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufasir.¹¹

Beberapa contoh kitab yang menggunakan pendekatan tafsir al-muqaran antara lain, *Durrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil* karya besar al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H/1029 M) dan *al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih al-Qur'an* karya Taj al-Kirmani (w. 505 H/1111 M).

Sebetulnya cukup banyak kitab yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan metode komparasi, meskipun hanya ayat-ayat tertentu. Sebagian contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah Tafsir *al-Maraghi* dan *al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'an*. Kitab tafsir

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

lain yang juga menggunakan pendekatan sama adalah tafsir *Âyatul Ahkâm* yang membandingkan beberapa pendapat *fuqaha*.¹²

B. Konsep Ketenangan Hati

1. Pengertian Konsep

Istilah *konsep* merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian ilmiah karena menjadi dasar dalam memahami suatu objek kajian secara sistematis. Dalam penelitian, konsep berfungsi sebagai kerangka berpikir yang menjelaskan makna suatu istilah sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Oleh karena itu, sebelum membahas konsep ketenangan hidup dalam perspektif Al-Qur'an, terlebih dahulu perlu dipahami hakikat konsep itu sendiri baik dari sudut pandang bahasa maupun terminologi ilmiah.

Secara etimologis, kata *konsep* berasal dari bahasa Latin *conceptus* yang berarti "sesuatu yang dipahami" atau "gagasan yang dibentuk dalam pikiran". Dalam bahasa Indonesia, konsep dipahami sebagai rancangan, ide, atau gambaran umum mengenai suatu objek yang diperoleh melalui proses berpikir dan abstraksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah rancangan atau ide yang diabstraksikan dari suatu peristiwa konkret yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam memahami suatu persoalan¹³ Definisi ini menunjukkan bahwa konsep bukan sekadar definisi sederhana,

¹² *Ibid*

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

melainkan suatu konstruksi intelektual yang lahir melalui proses pengamatan, analisis, dan generalisasi terhadap realitas.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry menjelaskan bahwa konsep merupakan gambaran mental mengenai suatu objek, proses, atau fenomena yang digunakan manusia untuk memahami realitas secara rasional.¹⁴ Dengan demikian, konsep berfungsi sebagai instrumen intelektual yang membantu seseorang mengidentifikasi karakteristik suatu objek sehingga dapat dianalisis secara ilmiah. Dalam penelitian akademik, konsep memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi landasan dalam menyusun teori, menentukan variabel, serta mengarahkan proses analisis terhadap objek penelitian.

Pandangan yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Kerlinger, yang menyatakan bahwa konsep merupakan abstraksi yang dibentuk melalui generalisasi dari fakta-fakta empiris sehingga menghasilkan suatu pengertian yang dapat digunakan dalam menjelaskan fenomena tertentu.¹⁵ Pendapat ini menegaskan bahwa suatu konsep tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses ilmiah yang melibatkan observasi, pengelompokan, dan interpretasi terhadap berbagai fakta. Oleh sebab itu, konsep memiliki fungsi sebagai alat analisis yang memungkinkan peneliti memahami hubungan antarfenomena secara lebih sistematis.

¹⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 361.

¹⁵ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*, 3rd ed. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1986), hlm. 28.

Dalam kajian ilmu tafsir, konsep memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar definisi terminologis. Konsep menjadi instrumen untuk memahami makna-makna Al-Qur'an secara utuh berdasarkan hubungan antarayat, konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), struktur kebahasaan, serta tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Quraish Shihab menegaskan bahwa setiap istilah dalam Al-Qur'an memiliki jaringan makna yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui arti leksikalnya, melainkan harus dikaji berdasarkan keseluruhan sistem makna Al-Qur'an.¹⁶ Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep-konsep Qur'ani dibangun secara integral sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu tema.

Berangkat dari pandangan tersebut, konsep ketenangan hidup dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai keadaan psikologis berupa hilangnya kecemasan atau tekanan batin. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yang memiliki dimensi makna berbeda, seperti *sakīnah*, *tuma'nīnah*, dan *nafs al-muṭma'innah*. Masing-masing istilah tersebut menggambarkan tingkatan ketenangan yang berbeda sesuai dengan konteks ayat dan kondisi spiritual manusia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membatasi konsep ketenangan hidup pada aspek psikologis semata, melainkan menempatkannya sebagai suatu

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 35–42.

kondisi spiritual yang lahir dari hubungan manusia dengan Allah Swt. melalui keimanan, dzikir, tawakal, dan ketaatan.

Dalam konteks penelitian ini, konsep ketenangan hati dipahami sebagai konstruksi pemikiran yang dibangun berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap QS. Ar-Ra'd ayat 28. Kedua mufasir tersebut sama-sama menjadikan *dzikrullāh* sebagai faktor utama lahirnya ketenangan hati, namun memiliki titik tekan yang berbeda.¹⁷ Quraish Shihab menempatkan ketenangan sebagai buah dari kesadaran intelektual dan spiritual terhadap kehadiran Allah, sedangkan Hamka lebih menekankan dimensi pembinaan iman dan terapi ruhani melalui dzikir. Perbedaan orientasi penafsiran inilah yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini sehingga konsep ketenangan hati dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual.

2. Pengertian Ketenangan Hati

Ketenangan hati merupakan salah satu kondisi yang diupayakan manusia dalam menjalani kehidupan. Setiap individu pada dasarnya menginginkan kehidupan yang terbebas dari kegelisahan, kecemasan, ketakutan, dan tekanan batin. Dalam perspektif psikologi, ketenangan mental dapat dipahami sebagai keadaan damai dan stabil secara emosional yang memungkinkan seseorang menghadapi tekanan tanpa

¹⁷ Rahmat Ilyas, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali', 8.1 (2017), pp. 90–106.

terlalu dikuasai oleh kecemasan.¹⁸ Akan tetapi, Al-Qur'an memandang ketenangan tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan keimanan dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 28 bahwa orang-orang beriman memperoleh ketenteraman hati melalui dzikrullah.¹⁹ Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, ketenangan memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dilepaskan dari hubungan manusia dengan Allah Swt.

Dalam bahasa Indonesia, kata tenang diartikan sebagai keadaan yang tidak gelisah, tenteram, damai, tidak tergesa-gesa, serta bebas dari rasa takut maupun cemas.²⁰ Pengertian tersebut menggambarkan kondisi lahiriah maupun batiniah seseorang yang berada dalam keadaan stabil. Namun demikian, Al-Qur'an tidak berhenti pada pengertian tersebut, melainkan mengaitkan ketenangan dengan kualitas keimanan seseorang. Dengan demikian, ketenangan menurut Islam bukan hanya hasil dari kemampuan mengendalikan emosi, tetapi merupakan anugerah Allah kepada orang-orang yang memiliki iman yang benar.

Secara terminologis, para ulama menjelaskan bahwa ketenangan hati (*al-ṭuma'nīnah*) merupakan kondisi hati yang mantap karena keyakinannya kepada Allah sehingga tidak mudah terguncang oleh

¹⁸ Dinda Rosyadah, Naisya Ghina Safitri, dan Salma Fauziah, “Pengaruh Praktik Berdoa terhadap Ketenangan Mental,” Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Ra'd [13]: 28.

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI Daring)

berbagai ujian kehidupan. Menurut Imam al-Rāghib al-Aṣḥānī, kata *ṭuma'nīnah* berasal dari akar kata ط م ن yang menunjukkan makna tetap, kokoh, dan hilangnya kegelisahan setelah sebelumnya mengalami kecemasan.²¹ Pengertian ini menunjukkan bahwa ketenangan bukan berarti tidak pernah mengalami masalah, tetapi kemampuan hati untuk tetap teguh di tengah berbagai cobaan karena adanya keyakinan kepada Allah.

Dalam perspektif Al-Qur'an, ketenangan hati merupakan buah dari keimanan. Hal tersebut tampak dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang menyatakan bahwa hati orang-orang yang beriman menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ayat ini menunjukkan hubungan yang erat antara iman, dzikir, dan ketenteraman hati. Menurut M. Quraish Shihab, penggunaan frasa "*bi dzikrillāh*" pada ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas melafalkan zikir, tetapi juga mencakup kesadaran penuh terhadap kehadiran Allah, merenungkan ayat-ayat-Nya, serta menghayati nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, ketenangan hati merupakan konsekuensi logis dari kedalaman hubungan spiritual seorang mukmin dengan Tuhannya.²²

Dalam perspektif tasawuf, ketenangan hati tidak hanya dipahami sebagai keadaan terbebas dari kecemasan dan kegelisahan, tetapi juga

²¹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 525.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 585–587.

berkaitan dengan kondisi batin manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt. Imam al-Ghazali menempatkan qalbu sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia karena qalbu merupakan pusat kesadaran spiritual dan tempat berlangsungnya proses pengenalan manusia kepada Allah. Oleh sebab itu, ketenangan hati menurut al-Ghazali berkaitan erat dengan keadaan qalbu yang bersih, terarah kepada Allah, serta terbebas dari berbagai penyakit batin yang dapat menghalangi manusia dalam mencapai kebahagiaan sejati.

Menurut Imam al-Ghazali, manusia tidak akan memperoleh ketenangan yang hakiki hanya melalui pemenuhan kebutuhan jasmani atau kenikmatan duniawi. Kebahagiaan dan ketenangan batin berkaitan dengan keadaan hati yang mengenal Allah dan mengarahkan kehidupan kepada-Nya. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menjelaskan bahwa hati memiliki kedudukan penting dalam kehidupan spiritual manusia. Hati yang dipenuhi kecintaan dan perhatian kepada Allah akan mengarahkan manusia kepada kebaikan, sedangkan hati yang dikuasai oleh hawa nafsu dan keterikatan berlebihan terhadap dunia dapat menimbulkan kegelisahan dan menjauhkan manusia dari ketenangan.²³

Ketenangan hati juga berkaitan dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Al-Ghazali memandang bahwa penyakit batin seperti kesombongan, iri, cinta dunia yang berlebihan, dan berbagai

²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), Kitab Syarh 'Aja'ib al-Qalb.

dorongan hawa nafsu dapat mengganggu keseimbangan jiwa. Karena itu, ketenangan tidak cukup dicapai dengan menghilangkan masalah lahiriah, tetapi perlu dilakukan melalui pembinaan dan penyucian batin. Salah satu jalan yang ditekankan al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, zikir, kesabaran, muhasabah, serta pengendalian hawa nafsu.²⁴

Buya Hamka memberikan penekanan yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau menjelaskan bahwa ketenangan hati merupakan hasil dari iman yang kokoh. Keimanan menjadikan seseorang selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan sehingga hilanglah rasa takut, putus asa, cemas, dan berbagai penyakit hati lainnya. Hamka bahkan menghubungkan kegelisahan batin dengan lemahnya hubungan manusia kepada Allah. Menurut beliau, hati yang kosong dari dzikir akan mudah dikuasai oleh rasa takut terhadap dunia, sedangkan hati yang selalu mengingat Allah akan memperoleh ketenteraman meskipun menghadapi berbagai ujian kehidupan.²⁵

Pandangan kedua mufasir tersebut memperlihatkan bahwa ketenangan hati menurut Al-Qur'an bukanlah kondisi pasif yang hanya berarti bebas dari masalah, melainkan suatu keadaan aktif yang lahir dari keimanan, kesadaran spiritual, dan kedekatan kepada Allah. Perbedaan keduanya terletak pada titik tekan penafsiran. Quraish

²⁴ *Ibid*

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 4035–4038.

Shihab lebih menonjolkan dimensi epistemologis dan kesadaran intelektual terhadap makna dzikir, sedangkan Hamka lebih menekankan dimensi pembinaan akhlak dan terapi ruhani melalui penguatan iman. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep ketenangan hati dalam Islam.

Dari perspektif psikologi Islam, ketenangan hati juga dipahami sebagai indikator kesehatan mental yang berlandaskan tauhid. Malik Badri menjelaskan bahwa berbagai gangguan psikologis pada hakikatnya tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis atau sosial, tetapi juga dapat berakar pada lemahnya dimensi spiritual manusia. Oleh karena itu, terapi spiritual melalui iman, dzikir, doa, dan tawakal memiliki kedudukan yang penting dalam membangun kesehatan mental seorang muslim.²⁶ Pendapat ini menunjukkan adanya titik temu antara konsep psikologi Islam dengan ajaran Al-Qur'an mengenai pentingnya mengingat Allah sebagai sumber ketenangan batin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ketenangan hati dalam perspektif Islam merupakan kondisi batin yang stabil, tenteram, dan mantap sebagai buah dari keimanan yang diwujudkan melalui dzikir, ibadah, tawakal, dan kepasrahan kepada Allah Swt. Ketenangan tersebut tidak bergantung pada kondisi eksternal, tetapi bersumber dari

²⁶ Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2000), hlm. 35–41.

keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam ketentuan Allah. Dengan demikian, konsep ketenangan hati dalam penelitian ini dipahami sebagai keadaan spiritual yang lahir dari integrasi antara iman, dzikir, dan kesadaran akan kehadiran Allah sebagaimana dipahami oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

3. Ketenangan dalam Al-Qur'an

Setelah memahami pengertian konsep dan ketenangan hati secara umum, langkah selanjutnya adalah mengkaji bagaimana Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan ketenangan. Kajian ini penting karena Al-Qur'an tidak menggunakan satu istilah saja untuk menggambarkan ketenteraman batin manusia.²⁷ Sebaliknya, Al-Qur'an memakai beberapa diksi yang memiliki nuansa makna berbeda sesuai dengan konteks ayat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ketenangan dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah konsep tunggal, melainkan memiliki dimensi psikologis, spiritual, moral, bahkan teologis. Oleh sebab itu, memahami istilah-istilah tersebut menjadi landasan teoritis yang penting sebelum menganalisis QS. Ar-Ra'd ayat 28 menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

Secara umum terdapat tiga istilah utama yang paling sering digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan ketenangan, yaitu *sakīnah* (السَّكِينَةُ), *ṭuma'nīnah* (الطَّمَأْنِينَةُ), dan *nafs al-muṭma'innah* (النَّفْسُ

²⁷ Novi Nurjannah Azhari, 'Ketenangan Hati Dalam Al-Qur'an', (2019).

(الْمُطْمَئِنَّةُ). Ketiga istilah tersebut sama-sama berkaitan dengan keadaan jiwa yang tenteram, namun memiliki ruang lingkup makna yang berbeda. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi perhatian para mufasir klasik maupun kontemporer dalam menjelaskan konsep ketenangan hidup menurut Al-Qur'an.²⁸

a. Sakinah

Secara etimologis, kata *sakīnah* berasal dari akar kata **سكن** (*sakana*) yang berarti diam, menetap, tenang, atau berhentinya sesuatu setelah bergerak. Menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī, *sakīnah* merupakan ketenangan yang Allah turunkan ke dalam hati seorang mukmin sehingga rasa takut, cemas, dan kegelisahan berubah menjadi rasa aman dan percaya diri. Berbeda dengan ketenangan yang dihasilkan oleh faktor eksternal, *sakīnah* merupakan karunia Ilahi (*wahbah ilāhiyyah*) yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka menghadapi ujian berat.

Dalam Al-Qur'an, istilah *sakīnah* disebutkan enam kali, antara lain pada QS. al-Baqarah [2]: 248, QS. at-Taubah [9]: 26 dan 40, serta QS. al-Fath [48]: 4, 18, dan 26. Keseluruhan ayat tersebut menunjukkan bahwa *sakīnah* selalu berkaitan dengan kondisi penuh tekanan, ketakutan, peperangan, atau situasi yang membutuhkan keteguhan iman. Hal ini mengisyaratkan

²⁸ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, *Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

bahwa sakīnah bukan sekadar rasa nyaman, melainkan kekuatan spiritual yang memungkinkan seseorang tetap teguh dalam menghadapi cobaan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa sakīnah merupakan ketenangan yang Allah tanamkan dalam hati orang beriman sehingga mereka mampu mengambil keputusan secara bijaksana meskipun berada dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, sakīnah lebih dekat kepada makna keteguhan jiwa yang lahir karena pertolongan Allah daripada sekadar ketenangan emosional.

b. Tuma'ninah

Berbeda dengan sakīnah, istilah *tuma'ninah* berasal dari akar kata ط م ن (*ta-mi-na*) yang bermakna menjadi mantap, stabil, dan tenteram setelah sebelumnya mengalami keraguan atau kegelisahan.²⁹ Dalam Al-Qur'an istilah ini muncul dalam beberapa ayat, antara lain QS. al-Baqarah [2]: 260 mengenai Nabi Ibrahim yang meminta diperlihatkan proses menghidupkan orang mati agar hatinya menjadi tenteram (*liyatma'inna qalbī*), QS. ar-Ra'd [13]: 28 mengenai hati yang tenteram karena mengingat Allah, serta QS. al-Fajr [89]: 27 mengenai jiwa yang tenang.

²⁹ Nisa Azkira, '*Tuma'ninah (Analisis Penalaran Logis Terhadap Dalil-Dalil Fiqh Menurut Ulama Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i)*', (2024).

Para mufasir menjelaskan bahwa *ṭuma'nīnah* lebih menitikberatkan pada kondisi hati yang telah mencapai keyakinan yang kokoh. Fakhr al-Dīn al-Rāzī menerangkan bahwa ketenteraman tersebut lahir ketika hati memperoleh pengetahuan yang benar tentang Allah sehingga tidak lagi dikuasai oleh keraguan. Oleh karena itu, *ṭuma'nīnah* mempunyai hubungan erat dengan ilmu, iman, dan *ma'rifat* kepada Allah.

M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Ar-Ra'd ayat 28 dengan menjelaskan bahwa ketenteraman hati muncul karena manusia menyadari kebesaran Allah melalui dzikir dan penghayatan terhadap ayat-ayat-Nya. Menurut beliau, dzikir tidak hanya berupa ucapan lisan, tetapi juga kesadaran intelektual dan spiritual yang menghadirkan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, *ṭuma'nīnah* merupakan buah dari proses internalisasi iman yang diwujudkan melalui dzikir dan penghayatan terhadap Al-Qur'an.

c. *Nafs al-Muthma'innah*

Istilah *naḥs al-muṭma'innah* merupakan bentuk paling sempurna dari konsep ketenangan dalam Al-Qur'an.³⁰ Istilah ini terdapat dalam QS. al-Fajr [89]: 27–30 ketika Allah memanggil jiwa yang tenang agar kembali kepada-Nya dalam keadaan

³⁰ Asiyah Istitha, '*Studi Lafadz Muthmainnah Dalam Tafsir Al-Azhar*', pp. 27–37.

ridha dan diridhai. Berbeda dengan sakīnah yang lebih menggambarkan ketenangan yang diturunkan Allah dalam kondisi tertentu, maupun tuma'nīnah yang menunjukkan kemantapan hati, nafs al-muṭma'innah menggambarkan kualitas kepribadian seorang mukmin yang telah mencapai kesempurnaan spiritual.

Kajian semantik yang dilakukan Maghfiroh dan Faisol menunjukkan bahwa sakīnah dan tuma'nīnah memang sama-sama diterjemahkan sebagai "ketenangan", tetapi memiliki medan makna yang berbeda. Sakinah lebih menunjukkan ketenangan yang Allah turunkan pada situasi tertentu, sedangkan tuma'ninah menekankan kemantapan batin yang lahir dari keyakinan yang kuat. Adapun nafs al-muṭma'innah merupakan keadaan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan spiritual sebagai hasil dari proses iman yang berkelanjutan.³¹

Temuan tersebut sejalan dengan skripsi Muhammad Muslim Bin Abd Razak yang berjudul *Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an* (UIN Ar-Raniry, 2019). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meskipun kedua istilah sama-sama berarti ketenangan, sakinah lebih berkaitan dengan hilangnya rasa takut melalui pertolongan Allah, sedangkan tuma'ninah merupakan ketenangan hati yang

³¹ Abdul Muntaqim Al Anshory Maghfiroh, Faisol, 'Makna Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)', *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2.1 (2025), pp. 1904–11.

dibangun oleh ilmu, keyakinan, dan keimanan yang kokoh. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa QS. Ar-Ra'd ayat 28 menggunakan istilah *ṭuma'ninah* karena ayat tersebut berbicara mengenai ketenteraman batin yang lahir dari dzikir, bukan sekadar ketenangan situasional.³²

Demikian pula skripsi Mhd. Hadi Wahyudi berjudul *Makna Thuma'ninah dalam Al-Qur'an Perspektif Mufasssirin* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2026) menjelaskan bahwa para mufasir klasik maupun kontemporer sepakat memandang *ṭuma'ninah* sebagai keadaan hati yang mantap karena keyakinan kepada Allah, meskipun mereka berbeda dalam penekanan aspek spiritual, psikologis, maupun moralnya. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa pemaknaan *ṭuma'ninah* tidak dapat dilepaskan dari penafsiran para mufasir, khususnya ketika mengkaji QS. Ar-Ra'd ayat 28.³³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa istilah ketenangan dalam Al-Qur'an memiliki struktur konseptual yang bertingkat. *Sakinah* menggambarkan ketenangan yang Allah anugerahkan dalam situasi tertentu, *ṭuma'ninah* menunjukkan kemantapan hati yang lahir melalui iman dan dzikir, sedangkan

³² Muhammad Muslim Bin Abd Razak, '*Konsep Lafaz Sakīnah Dan Ṭuma'nīnah Dalam Al- Qur'an*', (2019).

³³ Wahyudi, Mhd Hadi. *Makna Thuma'ninah Dalam Al-Qur'an Prespektif Mufasssirin*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2026).

nafs al-muṭma'innah merupakan puncak kualitas spiritual seorang mukmin. Pemahaman terhadap perbedaan makna ketiga istilah tersebut menjadi sangat penting dalam penelitian ini, sebab QS. Ar-Ra'd ayat 28 secara eksplisit menggunakan konsep ṭuma'nīnah sebagai dasar pembentukan teori ketenangan hati menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

C. Dzikir Dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Pengertian Dzikir

Secara etimologis, kata dzikir berasal dari bahasa Arab ذَكَرَ – يَذْكُرُ – ذِكْرًا (dzakara–yadzkur–dzikran) yang pada dasarnya berarti mengingat, menyebut, memperhatikan, atau menghadirkan sesuatu dalam ingatan. Dalam konteks keagamaan, dzikir berarti mengingat Allah Swt. dengan hati, lisan, maupun perbuatan. Dengan demikian, dzikir tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas verbal berupa pengucapan kalimat-kalimat tertentu, tetapi mencakup kesadaran manusia terhadap Allah yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Al-Rāghib al-Aṣfahani menjelaskan bahwa *dzikr* memiliki makna menghadirkan sesuatu dalam hati atau pikiran sehingga seseorang tidak melupakannya. Dalam konteks Al-Qur'an, penggunaan kata *dzikr* berkaitan erat dengan aktivitas mengingat Allah, mengingat nikmat-Nya, menyebut nama-Nya, serta menerima dan menghayati

wahyu yang diturunkan-Nya.³⁴ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dzikir memiliki dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal berupa kesadaran hati, sedangkan dimensi eksternal diwujudkan melalui ucapan dan tindakan.

Dalam konteks QS. Ar-Ra'd ayat 28, istilah **بِذِكْرِ اللَّهِ** (*bi dzikrillāh*) memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi sebab yang secara langsung dikaitkan dengan ketenteraman hati. Ayat tersebut tidak hanya menyebut bahwa orang beriman mengingat Allah, tetapi menegaskan bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Struktur ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan antara iman, dzikir, dan ketenangan hati. Oleh sebab itu, dzikir dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai ritual verbal, tetapi sebagai aktivitas mengingat Allah yang melibatkan hati, pikiran, ucapan, dan orientasi hidup seseorang.

Penelitian David Amnur berjudul *Zikir dan Pengaruhnya terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)* juga menempatkan dzikir sebagai salah satu konsep penting dalam pembentukan ketenangan jiwa.³⁵ Penelitian tersebut menggunakan metode tafsir tematik untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'anyang berkaitan dengan dzikir dan ketenangan jiwa. Hasil penelitian ini relevan bagi penelitian sekarang karena

³⁴ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), entri “ذِكْرٌ”.

³⁵ Studi Analisis and Term Saknīah, ‘Ketenangan Dalam Perspektif Al- Qur ' an Ketenangan Dalam Perspektif Al- Qur ' an', (2021).

memberikan dasar bahwa pembahasan dzikir dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga dengan kondisi kejiwaan manusia.³⁶

Dengan demikian, dalam penelitian ini dzikir dapat dirumuskan sebagai aktivitas mengingat Allah secara sadar melalui hati, lisan, pikiran, dan perilaku yang berfungsi menjaga hubungan spiritual manusia dengan Allah Swt. Rumusan ini penting karena penelitian tidak hanya akan melihat seberapa sering seseorang mengucapkan dzikir, tetapi terutama bagaimana M. Quraish Shihab dan Buya Hamka memahami hakikat dzikir yang mampu menghasilkan ketenangan hidup.

2. Macam-Macam Dzikir

Dzikir dalam perspektif Al-Qur'an dapat diklasifikasikan berdasarkan media dan bentuk pelaksanaannya. Secara umum, dzikir dapat dibedakan menjadi dzikir dengan hati (*dzikr al-qalb*), dzikir dengan lisan (*dzikr al-lisān*), dan dzikir melalui perbuatan (*dzikr al-jawāriḥ*). Ketiga bentuk tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kesadaran spiritual seorang muslim.

Pertama, dzikir dengan hati. Dzikir jenis ini berupa kesadaran batin terhadap keberadaan, kebesaran, kekuasaan, rahmat, dan pengawasan Allah. Seseorang yang berdzikir dengan hati tidak hanya menyebut

³⁶ David Amnur, 'Zikir Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)', (2010).

nama Allah, tetapi juga menghadirkan kesadaran bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan-Nya. Dimensi inilah yang membuat dzikir memiliki pengaruh terhadap pembentukan ketenangan jiwa. Sebab, seseorang yang meyakini bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah akan lebih mampu menghadapi ketidakpastian kehidupan dengan sikap tawakal.

Kedua, dzikir dengan lisan. Dzikir lisan dilakukan dengan menyebut nama Allah dan membaca berbagai bentuk kalimat yang diajarkan dalam Islam, seperti *subhānallāh*, *alḥamdulillāh*, *Allāhu akbar*, *lā ilāha illallāh*, istighfar, doa, dan bacaan Al-Qur'an. Bentuk ini merupakan bentuk dzikir yang paling mudah dikenali karena dilakukan melalui ucapan. Akan tetapi, dzikir lisan tidak seharusnya berhenti pada pengulangan verbal.³⁷ Ucapan dzikir idealnya mengantarkan hati kepada kesadaran terhadap makna yang diucapkan.

Ketiga, dzikir melalui perbuatan. Bentuk ini diwujudkan dengan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berdzikir bukan hanya ketika lisannya menyebut nama Allah, tetapi juga ketika seluruh perilakunya diarahkan untuk menaati-Nya. Pemahaman semacam ini menjadikan dzikir sebagai prinsip kehidupan, bukan sekadar aktivitas ritual pada waktu tertentu.

³⁷ Nur Haji Siti Rahmah, 'Zikir Perspektif K.H Muhammad Arifin Ilham Dalam Buku *The Miracle Of The Zikir*', (2021).

Pembagian tersebut memiliki implikasi penting terhadap penelitian ini. Apabila dzikir hanya dipahami sebagai aktivitas lisan, maka hubungan antara dzikir dan ketenangan akan mudah direduksi menjadi hubungan mekanis antara pengulangan lafaz dan munculnya rasa tenang. Padahal, QS. Ar-Ra'd ayat 28 berbicara tentang *qalb* atau hati. Karena itu, yang menjadi pusat perubahan bukan sekadar lisan, melainkan hati manusia. Di sinilah penelitian terhadap penafsiran Quraish Shihab dan Hamka menjadi penting, sebab keduanya memberikan tekanan yang kuat terhadap aspek kesadaran batin dalam memahami dzikir.

3. Fungsi Dzikir Dalam Kehidupan Manusia

Dzikir mempunyai beberapa fungsi yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Pertama, dzikir berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. QS. Al-Baqarah [2]: 152 menyatakan:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari-Ku.”*³⁸

Ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara dzikir manusia dan perhatian Allah kepadanya. Dzikir bukan hanya aktivitas manusia untuk mengingat Allah, tetapi juga sarana membangun hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya.

Kedua, dzikir berfungsi sebagai penguat iman. Manusia dapat mengalami perubahan kondisi psikologis akibat berbagai persoalan

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 152.

kehidupan. Ketika menghadapi kegagalan, kehilangan, tekanan, maupun ketidakpastian, iman dapat mengalami naik turun. Dzikir berperan menjaga kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari kehendak dan ketentuan Allah. Dengan demikian, dzikir membantu seorang mukmin mempertahankan orientasi hidupnya kepada Allah ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya.

Ketiga, dzikir berfungsi sebagai sarana memperoleh ketenangan hati. Fungsi inilah yang secara eksplisit ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28. Ibn Katsir menjelaskan bahwa orang-orang beriman memperoleh ketenteraman melalui dzikir karena hati mereka menjadi nyaman dengan Allah, merasa tenang ketika mengingat-Nya, dan ridha menjadikan Allah sebagai pelindung serta penolong.³⁹

Keempat, dzikir berfungsi sebagai pengendali kegelisahan dan tekanan batin. Dalam konteks ini, dzikir tidak dapat dipahami sebagai tindakan untuk menghilangkan seluruh persoalan hidup, melainkan sebagai cara membangun sikap batin ketika seseorang menghadapi persoalan. Burhanuddin dalam artikelnya *Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa)* menjelaskan bahwa dzikir merupakan salah satu sarana yang ditawarkan Islam untuk menghadapi kegelisahan dan kegalauan batin.

³⁹ Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, tafsir QS. Ar-Ra'd [13]: 28. Versi daring dapat ditelusuri Melalui Tafsir Ibn Kathīr Qs. Ar-Ra'd 13:28. Penafsiran Tersebut Menjelaskan Bahwa Hati Menjadi Baik, Tenang Ketika Mengingat Allah, Dan Ridha Menjadikan-Nya Sebagai Pelindung Dan Penolong.

Penelitian tersebut menekankan bahwa dzikir dapat menumbuhkan sikap optimis dan percaya diri karena seseorang menyadari kedekatannya dengan Allah.⁴⁰

Kelima, dzikir berfungsi sebagai pengarah kehidupan manusia agar tetap berorientasi kepada Allah. Ketenangan yang dihasilkan dzikir bukan sekadar rasa nyaman sementara, melainkan ketenangan yang muncul karena manusia memiliki orientasi hidup yang jelas. Dalam kerangka ini, dzikir menghubungkan dimensi spiritual dan psikologis: kesadaran kepada Allah memberikan makna terhadap pengalaman hidup sehingga manusia tidak mudah kehilangan arah ketika menghadapi masalah.

4. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Dzikir

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang berbicara mengenai dzikir. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menggunakan kata *dzikr* dalam satu pengertian, tetapi menunjukkan fungsi dzikir dalam berbagai aspek kehidupan seorang muslim. Beberapa ayat yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

a. QS. Al-Baqarah [2]: 152

Ayat ini menegaskan perintah Allah agar manusia mengingatkannya. Konteks ayat menunjukkan hubungan antara dzikir dan syukur. Dengan demikian, dzikir dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran manusia terhadap nikmat dan keberadaan Allah.

⁴⁰ Burhanuddin, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegalauan Jiwa)', Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 6.1 (2020), 15–25.

b. QS. Al-Ahzab [33]: 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Ayat tersebut memerintahkan orang beriman agar banyak berdzikir dan bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan petang.⁴¹ Penggunaan kata **ذِكْرًا كَثِيرًا** menunjukkan bahwa dzikir seharusnya menjadi aktivitas yang menyertai kehidupan seorang mukmin secara berkelanjutan.

c. QS. Al-Jumu'ah [62]: 10

Ayat ini menghubungkan aktivitas mencari karunia Allah di muka bumi dengan dzikir kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dzikir tidak berarti meninggalkan aktivitas duniawi. Sebaliknya, seorang muslim tetap melakukan aktivitas kehidupan, tetapi tidak kehilangan kesadaran kepada Allah.

d. QS. Al-Ankabut [29]: 45

Ayat tersebut menyatakan bahwa dzikrullah merupakan sesuatu yang agung. Dalam konteks hubungan antara ibadah dan pembentukan perilaku, ayat ini menunjukkan bahwa mengingat Allah seharusnya memiliki konsekuensi moral dalam kehidupan manusia.

e. QS. Ar-Ra'd [13]: 28

Ayat inilah yang menjadi ayat utama penelitian:

⁴¹ Aan Farhani and others, 'Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Dalam Berbagai Sisi , Terutama Melihatnya Dari Persebaran Makna', 6 (2018), pp. 17–40.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Ayat ini memiliki posisi khusus dibandingkan ayat-ayat dzikir lainnya karena secara eksplisit menghubungkan dzikir dengan ketenteraman hati. Karena itu, ayat ini menjadi titik temu antara konsep dzikir dan konsep ketenangan hidup yang menjadi fokus penelitian.⁴²

Dengan demikian, ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa dzikir dalam Al-Qur'an mempunyai cakupan yang luas. Dzikir merupakan ibadah, sarana mendekatkan diri kepada Allah, penguat iman, pengarah perilaku, sekaligus sumber ketenteraman hati. Dari keseluruhan fungsi tersebut, QS. Ar-Ra'd ayat 28 memberikan penegasan paling langsung mengenai aspek ketenangan. Oleh sebab itu, pemilihan ayat tersebut dalam penelitian ini memiliki dasar konseptual yang kuat.

5. Dzikir Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memberikan penafsiran yang sangat relevan dengan penelitian ini karena menjadikan dzikir sebagai salah satu jalan menuju ketenteraman jiwa. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ketika

⁴² Farida Husin, 'Dzikir Dalam Islam', (2019).

menjelaskan QS. Ar-Ra'd ayat 28, Quraish Shihab menekankan bahwa dzikir tidak seharusnya dipahami sebatas aktivitas mengucapkan kalimat-kalimat tertentu. Dzikir yang mengantarkan kepada ketenteraman adalah dzikir yang mendorong hati untuk menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah.⁴³ Dengan demikian, terdapat perbedaan antara dzikir sebagai ucapan dan dzikir sebagai kesadaran. Ucapan dzikir merupakan sarana, sedangkan kesadaran terhadap Allah merupakan substansi yang hendak dicapai. Apabila seseorang hanya mengulang lafaz dzikir tanpa menghadirkan kesadaran hati, maka tujuan spiritual dari dzikir belum sepenuhnya tercapai.

Pandangan tersebut menjadi sangat penting dalam penelitian ini karena konsep ketenangan hidup yang diteliti bukan sekadar keadaan psikologis sementara. Ketenangan menurut Quraish Shihab berhubungan dengan kesadaran bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas kehidupan. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki kesadaran tersebut tidak mudah kehilangan ketenangan hanya karena perubahan keadaan dunia.

Dalam kerangka konseptual penelitian, pandangan Quraish Shihab dapat dirumuskan menjadi tiga unsur. Pertama, iman menjadi fondasi. Kedua, dzikir menjadi proses menghadirkan kesadaran tentang Allah. Ketiga, ketenteraman hati menjadi hasil spiritual dari proses tersebut.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), pembahasan QS. Ar-Ra'd [13]: 28.

Struktur tersebut menunjukkan bahwa QS. Ar-Ra'd ayat 28 tidak sekadar memberikan perintah untuk berdzikir, tetapi menjelaskan mekanisme spiritual yang menghubungkan iman dengan ketenangan hati.

6. Dzikir Menurut Buya Hamka

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar juga menempatkan dzikir sebagai jalan penting menuju ketenteraman jiwa.⁴⁴ Dalam penafsirannya terhadap QS. Ar-Ra'd ayat 28, Hamka menekankan bahwa kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari berbagai persoalan yang dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan. Dalam kondisi tersebut, manusia membutuhkan pegangan spiritual yang kokoh. Pegangan tersebut adalah iman dan dzikir kepada Allah. Kajian terhadap penafsiran Hamka pada ayat ini juga mencatat bahwa dzikir tidak hanya dipahami sebagai ucapan lisan, tetapi sebagai penguatan rohani dan kesadaran terhadap Allah.⁴⁵

Pemikiran Hamka mempunyai corak yang khas karena penafsirannya sering menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia. Dalam konteks dzikir, hal tersebut membuat dzikir tidak berhenti sebagai konsep teoretis, tetapi menjadi solusi menghadapi kegelisahan hidup. Seseorang yang mengingat Allah akan memperoleh kekuatan untuk menghadapi keadaan sulit karena ia tidak

⁴⁴ Studi Penafsiran and Ulul Al-bab, 'Ulul Al-Bab Dalam Al- Qur 'an ; Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Pendahuluan Kita Sebagai Manusia Dituntut Untuk Berfikir Karena Allah Telah Meanugraahkan', 2.1 (2023), pp. 6–7.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), pembahasan QS. Ar-Ra'd [13]: 28.

menjadikan kondisi dunia sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan dan kebahagiaan.

Dengan demikian, apabila Quraish Shihab memberikan penekanan pada kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah, Hamka lebih kuat dalam menghubungkan dzikir dengan pembentukan kekuatan batin dalam menghadapi realitas kehidupan. Keduanya mempunyai titik temu bahwa dzikir yang menghasilkan ketenangan bukan sekadar aktivitas verbal, melainkan dzikir yang dihayati dan berpengaruh terhadap kondisi hati.

Perbedaan titik tekan tersebut justru menjadi penting bagi penelitian komparatif ini. Penelitian tidak bermaksud menentukan mufasir mana yang paling benar, melainkan menganalisis bagaimana masing-masing mufasir membangun konsep ketenangan hati berdasarkan QS. Ar-Ra'd ayat 28. Perbandingan tersebut diharapkan dapat memperlihatkan kekayaan pemaknaan Al-Qur'an sekaligus menghasilkan konsep ketenangan hidup yang lebih komprehensif.

D. Biografi dan Metodologi Tafsir

1. M. Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang mufasir dan cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan studi Al-Qur'andi Indonesia. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16

Februari 1944. Ia merupakan putra dari Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Ayahnya merupakan seorang ulama dan akademisi yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan dan kajian Al-Qur'an. Lingkungan keluarga tersebut memberikan pengaruh penting terhadap pembentukan intelektual Quraish Shihab sejak masa kanak-kanak.⁴⁶

Pendidikan Quraish Shihab memperlihatkan perpaduan antara tradisi pendidikan Islam di Indonesia dan pendidikan akademik Islam di Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang dan belajar di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyyah. Pada 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Ia memperoleh gelar Lc pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis pada 1967. Dua tahun kemudian, ia memperoleh gelar Master of Arts (MA) dalam bidang tafsir Al-Qur'andengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'i li Al-Qur'anal-Karim*.⁴⁷

Pendidikan Al-Azhar mempunyai posisi penting dalam pembentukan corak pemikiran Quraish Shihab. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an, bahasa Arab, hadis, dan tradisi keilmuan tafsir klasik menjadi modal utama dalam aktivitas

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, serta Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013).

intelektualnya. Setelah kembali ke Indonesia, Quraish Shihab aktif dalam dunia akademik dan pernah menduduki berbagai jabatan di lingkungan perguruan tinggi, termasuk IAIN Alauddin Ujung Pandang dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga pernah dipercaya sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dan Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir.³

Karier Quraish Shihab tidak hanya berkembang dalam lingkungan akademik dan pemerintahan, tetapi juga dalam bidang dakwah dan penulisan. Ia dikenal sebagai tokoh yang berusaha menjembatani khazanah keislaman klasik dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal tersebut tampak dari banyaknya karya yang membicarakan Al-Qur'an, tafsir, wawasan keislaman, dan berbagai persoalan sosial keagamaan. Posisi Quraish Shihab sebagai akademisi Al-Qur'an sekaligus komunikator keagamaan membuat karya tafsirnya tidak berhenti pada penjelasan makna tekstual, tetapi berusaha menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat.

Latar belakang tersebut penting bagi penelitian ini karena penafsiran Quraish Shihab mengenai ketenangan hidup tidak dapat dilepaskan dari karakter intelektualnya.⁴⁸ Pendidikan tafsir yang kuat memberinya kemampuan untuk membaca ayat berdasarkan aspek bahasa, munasabah, riwayat, dan pendapat

⁴⁸ Ari Kurniawan Rizqi, '*Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab*', (2022).

ulama, sedangkan pengalaman sosial dan akademiknya mendorongnya untuk menghubungkan pesan Al-Qur'andengan persoalan manusia kontemporer. Oleh karena itu, ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. Ar-Ra'd ayat 28, penafsirannya perlu dipahami sebagai hasil dialog antara khazanah tafsir klasik dan kebutuhan manusia modern.

b. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan penulis yang produktif dalam bidang keislaman, khususnya Al-Qur'andan tafsir. Di antara karya-karyanya adalah *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, *Mukjizat Al-Qur'an*, *Lentera Hati*, *Kaidah Tafsir*, *Menyingkap Tabir Ilahi*, serta *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa perhatian Quraish Shihab tidak terbatas pada penafsiran ayat secara individual, tetapi juga mencakup bagaimana Al-Qur'andipahami sebagai pedoman kehidupan. *Membumikan Al-Qur'an*, misalnya, memperlihatkan perhatian terhadap aktualisasi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial.⁴⁹ Sementara *Wawasan Al-Qur'an* menggunakan pendekatan tematik untuk membahas

⁴⁹ Abd Basid, '(Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab)'.

berbagai persoalan manusia berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Adapun *Kaidah Tafsir* memberikan perhatian terhadap perangkat dan prinsip yang diperlukan dalam memahami Al-Qur'an secara metodologis.

Dari berbagai karya tersebut, *Tafsir Al-Mishbah* menempati posisi paling penting dalam penelitian ini karena menjadi sumber primer yang digunakan untuk menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Ar-Ra'd ayat 28. Dengan demikian, karya-karya lainnya digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami kerangka berpikir Quraish Shihab, sedangkan *Tafsir Al-Mishbah* menjadi sumber utama dalam analisis ayat.

c. Metodologi Tafsir M. Quraish Shihab

Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an merupakan karya tafsir lengkap yang terdiri atas 15 volume dan disusun berdasarkan urutan mushaf, mulai dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nas. Tafsir ini diterbitkan oleh Lentera Hati dan pertama kali diterbitkan pada awal 2000-an.⁶ Penyusunan berdasarkan urutan mushaf menunjukkan bahwa secara umum metode penyajiannya dapat dikategorikan sebagai metode tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dalam mushaf dengan memberikan penjelasan terhadap berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.⁷

Meskipun demikian, menyebut *Tafsir Al-Mishbah* hanya sebagai tafsir tahlili belum cukup untuk menjelaskan karakter metodologinya. Quraish Shihab sering kali terlebih dahulu menjelaskan tema utama suatu surah, kemudian mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan kesatuan pembahasan. Ia juga memperhatikan hubungan antarayat dan antarkelompok ayat. Karena itu, metode tahlili yang digunakan dalam *Al-Mishbah* mempunyai karakter yang sistematis dan kontekstual, bukan sekadar menjelaskan ayat secara terpisah.⁵⁰

Dari segi sumber penafsiran, Quraish Shihab memanfaatkan berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer. Ia menggunakan riwayat, hadis, pendapat sahabat dan ulama, analisis bahasa, serta pertimbangan rasional. Dengan demikian, *Al-Mishbah* tidak dapat dikategorikan secara sederhana hanya sebagai *tafsir bi al-ma'tsur* atau *tafsir bi al-ra'yi*. Penafsirannya memperlihatkan perpaduan antara sumber riwayat dan analisis rasional. Penelitian mengenai metode khusus Quraish Shihab juga menunjukkan bahwa *Al-Mishbah* memadukan metode tahlili dengan pendekatan tematik dan sosial dalam menjelaskan pesan ayat.⁹

Salah satu karakter metodologis yang menonjol adalah perhatian Quraish Shihab terhadap aspek kebahasaan. Ia sering

⁵⁰ Ali Geno Berutu, '*Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*', 11.1 (2014), pp. 1–20.

menjelaskan makna suatu kata berdasarkan akar katanya, penggunaan kata dalam Al-Qur'an, struktur kalimat, serta hubungan kata tersebut dengan konteks ayat. Pendekatan kebahasaan tersebut sangat relevan dalam penelitian ini karena QS. Ar-Ra'd ayat 28 mempunyai kata-kata kunci seperti *dzikr*, *taṭma'innu*, dan *qulub*.⁵¹ Analisis terhadap kata-kata tersebut membantu menjelaskan bagaimana konsep ketenangan dibangun oleh teks Al-Qur'an.

Quraish Shihab juga memberikan perhatian besar terhadap *munasabah*. Ayat tidak dipahami secara terisolasi, tetapi dikaitkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya serta tema utama surah. Hal tersebut menjadi penting ketika menafsirkan QS. Ar-Ra'd ayat 28 karena makna *dzikrullah* dan *ṭuma'nīnah al-qulub* dapat menjadi lebih jelas jika dibaca bersama ayat 27 dan 29.¹⁰

d. Karakteristik Tafsir Al-Mishbah

Corak *Tafsir Al-Mishbah* secara umum sering dikategorikan sebagai adabi ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang memberikan perhatian terhadap aspek sastra bahasa Al-Qur'an sekaligus persoalan sosial kemasyarakatan.¹¹ Corak tersebut membuat penafsiran Quraish Shihab tidak berhenti pada penjelasan makna ayat, tetapi berusaha menemukan pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia.

⁵¹ Robiah Adawiyah, *Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab*, (2023).

Karakter lain dari *Al-Mishbah* adalah sifatnya yang kontekstual. Quraish Shihab berusaha menjelaskan bagaimana pesan Al-Qur'an dapat dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Penelitian mengenai karakteristik *Al-Mishbah* menunjukkan bahwa Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami pesan Al-Qur'an secara kontekstual dan tidak hanya terpaku pada makna tekstual.⁵²

Karakter tersebut sangat relevan dengan penelitian mengenai konsep ketenangan hidup. Ketenangan yang dimaksud QS. Ar-Ra'd ayat 28 dapat saja dipahami secara sempit sebagai ketenangan setelah melakukan dzikir. Namun, melalui pendekatan sosial-kontekstual Quraish Shihab, ayat tersebut dapat dikaji sebagai petunjuk mengenai bagaimana manusia membangun ketahanan batin di tengah berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, karakter *adabi ijtima'i* dalam *Al-Mishbah* memberikan kemungkinan bagi penafsiran ayat untuk berdialog dengan realitas manusia modern.⁵³

Atas dasar itu, penggunaan *Tafsir Al-Mishbah* dalam penelitian ini bukan semata-mata karena Quraish Shihab merupakan mufasir Indonesia kontemporer, tetapi karena metodologi tafsirnya memungkinkan penelitian mengkaji QS. Ar-

⁵² *Tafsir Al-mishbah* Muhammad and Quraish Shihab, 'Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif', 6.3 (2025), pp. 384–405.

⁵³ Lufaei, '*Tafsir Al Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*', 21. April (2019), pp. 29–40.

Ra'd ayat 28 dari tiga aspek sekaligus, yaitu makna tekstual ayat, konteks hubungan antarayat, dan relevansinya dengan kehidupan manusia. Hal ini menjadi salah satu dasar pemilihan Quraish Shihab sebagai salah satu objek perbandingan dengan Buya Hamka.

2. Buya Hamka

a. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka, merupakan salah satu ulama, intelektual, sastrawan, dan tokoh pembaharu Islam terkemuka di Indonesia. Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Tanah Sirih, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Ia merupakan putra dari Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, seorang ulama Minangkabau yang dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan Islam di wilayah tersebut.⁵⁴

Lingkungan keluarga Hamka mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya. Ayahnya merupakan ulama yang memiliki perhatian besar terhadap pembaruan pemikiran Islam. Dari lingkungan tersebut Hamka memperoleh dasar keagamaan yang kuat. Namun, perkembangan intelektualnya tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal. Hamka dikenal sebagai seorang pembelajar yang banyak

⁵⁴ Rani Mega Putri Zahra Mufatihah1 Aldira Putri Zelya Risma Anita Puriani, 'Biografi Dan Pemikiran Buya Hamka Analisa Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern', Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 6 (2025), pp. 28–35.

memperoleh pengetahuan melalui membaca, perjalanan, pergaulan intelektual, dakwah, dan pengalaman sosial.¹⁴

Pendidikan Hamka memiliki karakter yang berbeda dari Quraish Shihab. Jika Quraish Shihab memperoleh pendidikan tafsir secara formal dan spesialis di Universitas Al-Azhar, Hamka berkembang melalui perpaduan pendidikan agama, proses belajar mandiri, pengalaman organisasi, aktivitas dakwah, dan interaksi dengan berbagai pemikiran. Perbedaan latar belakang tersebut menjadi faktor penting yang nantinya memengaruhi corak penafsiran kedua tokoh.

Hamka aktif dalam organisasi Muhammadiyah dan berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Ia juga dikenal sebagai wartawan dan sastrawan yang produktif. Pengalaman sebagai pendakwah, penulis, aktivis organisasi, dan tokoh masyarakat membuat pemikirannya sangat dekat dengan realitas sosial.¹⁵ Oleh sebab itu, penafsiran Hamka sering kali menggunakan bahasa yang komunikatif dan menghubungkan pesan Al-Qur'andengan persoalan kehidupan masyarakat.

Hamka wafat pada 24 Juli 1981. Warisan intelektualnya tetap hidup melalui berbagai karya yang ditulisnya dalam bidang tafsir, tasawuf, sejarah, filsafat, sastra, dan pemikiran Islam. Salah satu karya yang paling penting adalah *Tafsir Al-Azhar*, yang

menjadi salah satu karya tafsir Nusantara paling berpengaruh pada abad ke-20.⁵⁵

b. Karya-Karya Buya Hamka

Hamka merupakan penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang keislaman, sastra, sejarah, dan pemikiran. Dalam bidang keislaman dan tasawuf, antara lain terdapat *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, dan *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Dalam bidang sastra, Hamka menulis karya seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.¹⁶

Keberagaman karya tersebut menunjukkan keluasan wawasan Hamka. Ia tidak hanya membicarakan agama secara normatif, tetapi juga memperhatikan persoalan moral, sosial, budaya, pendidikan, sejarah, dan kehidupan manusia. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa *Tafsir Al-Azhar* memiliki gaya penafsiran yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Karya Hamka yang paling relevan dengan penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir tersebut menjadi sumber primer untuk mengetahui bagaimana Hamka memahami QS. Ar-Ra'd ayat 28.⁵⁶ Namun, karya-karya Hamka mengenai tasawuf dan kehidupan manusia juga dapat digunakan sebagai sumber

⁵⁵ Luhak Agam and others, '*Dan Aku Pun Masukkan Dalam Daftarmu*', (1908), pp. 2–41.

⁵⁶ Amrullah Beliau and Abdul Karim, '*Muhammadiyah*', (1981).

pendukung karena memberikan gambaran mengenai konsep kebahagiaan, ketenangan batin, akhlak, dan hubungan manusia dengan Allah yang menjadi bagian dari kerangka pemikirannya.

c. Metodologi Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar disusun Hamka berdasarkan urutan mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah dan berakhir pada Surah An-Nas. Dari segi metode penyajian, hal tersebut menunjukkan penggunaan metode tahlili, karena Hamka menafsirkan ayat mengikuti susunan mushaf secara berurutan.¹⁷ Namun, seperti halnya *Al-Mishbah*, karakter *Al-Azhar* tidak cukup dijelaskan hanya dengan menyebut istilah tahlili.

Dari segi sumber penafsiran, Hamka memanfaatkan Al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat dan tabi'in, pendapat ulama tafsir, serta pertimbangan rasional dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, sejumlah penelitian mengategorikan *Tafsir Al-Azhar* sebagai tafsir yang memadukan unsur *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*.¹⁸ Penggunaan berbagai sumber tersebut memungkinkan Hamka menggabungkan tradisi tafsir klasik dengan pemikiran yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia.⁵⁷

Metode Hamka juga memperlihatkan kecenderungan komparatif dalam menjelaskan pendapat. Ia tidak jarang menyebut pandangan mufasir terdahulu kemudian memberikan

⁵⁷ Ananda Rizki Prianka Putri, 'Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al Azhar', 29 (2023), pp. 12–21.

penjelasan atau penilaian terhadapnya. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh satu pendapat, tetapi juga dapat melihat bagaimana suatu persoalan dipahami dalam khazanah tafsir Islam.

Salah satu kekuatan metodologis *Tafsir Al-Azhar* adalah kemampuan Hamka menghubungkan ayat dengan realitas kehidupan. Penafsiran tidak berhenti pada persoalan gramatikal atau riwayat, tetapi diarahkan pada pembentukan moral dan kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Avif Alfiah yang menyimpulkan bahwa *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode tahlili dan memiliki corak adabi ijtima'i yang kuat.⁵⁸

Metodologi tersebut sangat penting bagi penelitian ini karena tema “ketenangan hidup” merupakan tema yang bersentuhan langsung dengan kondisi manusia. Hamka tidak hanya melihat ketenangan sebagai keadaan psikologis, tetapi mengaitkannya dengan iman, kehidupan sosial, moral, dan hubungan manusia dengan Allah. Oleh sebab itu, penafsiran Hamka terhadap QS. Ar-Ra'd ayat 28 memiliki potensi memberikan dimensi sosial dan moral terhadap konsep ketenangan hati.

⁵⁸ Umar Ratnah, 'Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān (Manhaj / Metode Penafsirannya)', *Jurnal Al-Asas*, 1.1 (2018), pp. 14–24.

d. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Karakteristik utama *Tafsir Al-Azhar* adalah corak adabi ijtima'i. Corak ini ditandai dengan perhatian terhadap nilai sastra Al-Qur'an sekaligus persoalan sosial masyarakat.²⁰ Hamka menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan sering memasukkan contoh kehidupan sehari-hari sehingga penafsiran menjadi mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Karakter tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengalaman Hamka sebagai ulama, pendakwah, sastrawan, dan tokoh masyarakat. Kemampuan sastra membuatnya mampu menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang hidup, sedangkan pengalaman sosial membuat penafsirannya dekat dengan problem kehidupan nyata. Dengan demikian, *Tafsir Al-Azhar* dapat dipandang sebagai upaya menghadirkan Al-Qur'an dalam ruang sosial dan budaya masyarakat Indonesia.⁵⁹

Salah satu ciri penting lainnya adalah penggunaan konteks lokal. Hamka tidak segan menggunakan pengalaman masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Melayu-Minangkabau, sebagai ilustrasi untuk menjelaskan pesan Al-Qur'an. Hal ini tidak berarti bahwa tafsirnya bersifat lokal dalam arti terbatas, melainkan menunjukkan bagaimana nilai universal Al-Qur'an dapat

⁵⁹ Dheanda Abshorina Arifiah, 'Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur Dan Al-Azhar', pp. 93–111.

dikomunikasikan melalui bahasa dan pengalaman masyarakat setempat.

Dalam konteks QS. Ar-Ra'd ayat 28, karakter tersebut penting karena konsep ketenangan hati dapat dijelaskan bukan hanya sebagai doktrin keagamaan, tetapi sebagai sikap manusia dalam menjalani kehidupan. Hamka cenderung menghubungkan iman dan dzikir dengan kekuatan batin seseorang dalam menghadapi perubahan dan kesulitan kehidupan. Dengan demikian, *Tafsir Al-Azhar* memberikan ruang untuk melihat dimensi praktis dari ketenangan yang bersumber dari iman kepada Allah.⁶⁰

⁶⁰ Hani Fazlin, 'Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraaan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka', pp. 267–86.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Kedudukan metodologi penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting. Metodologi penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian supaya dapat mencapai hasil yang diinginkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Secara *etimologi*, metodologi berakar dari kata “metode” dan “logos”. Metode diartikan sebagai teknik yang tepat untuk melaksanakan suatu hal. Dan logos diartikan sebagai akal, ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang metode.

Penelitian pada dasarnya suatu proses aktivitas untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis serta penyajian data secara sistematis dan objektif, untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Jadi berdasarkan pada uraian di atas, secara etimologi bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji dan membahas tentang metode-metode pelaksanaan penelitian penelitian sampai dengan penyusunan laporan.²

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D*” (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.). hal 2.

² Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal. 2.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka) dengan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan bersifat deskriptif analitis. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa kitab tafsir, buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep ketenangan hati menurut M.Quraish Shihab dan Buya Hamka berdasarkan penafsiran surah Ar-Ra'd ayat 28, memahami Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 28 serta mengetahui Perbedaan dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengkajian terhadap makna, konsep, karakteristik, simbol, dan deskripsi suatu objek penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas data daripada kuantitas data, sehingga hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, melainkan dalam bentuk uraian, interpretasi, dan analisis yang mendalam.

³ Nursepia Harapah, "*Penelitian Kepustakaan*," Proceedings of the National Academy of Sciences 3, no. 1 (2015): 1–15.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Data yang diperoleh dianalisis secara *induktif* dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian tafsir Al-Qur'an karena objek kajiannya berupa teks, makna, dan penafsiran yang memerlukan analisis mendalam.⁴

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji Konsep ketenangan hati menurut M.Quraish Shihab dan Buya Hamka berdasarkan penafsiran surah Ar-Ra'd ayat 28, memahami Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 28 serta mengetahui Perbedaan dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami penafsiran antara M.Quraish Shihab dan Buya Hamka berdasarkan surat Ar-Ra'd ayat 28.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif berarti penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Sedangkan berarti penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga melakukan analisis terhadap data tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

⁴ Marinu Waruwu, "*Qualitative Research Approaches: Concepts, Procedures, Advantages and Roles in Education*," Afeksi 5, no. 2 (2024): 1–14.

Metode tafsir yang penulis gunakan adalah metode Muqaran, secara bahasa kata Muqaran merupakan bentuk *isim al-fa'il* dari kata *qarana* yang mengandung makna membandingkan antara dua hal. Sehingga di kenal dengan tafsir perbandingan yang secara istilah yaitu menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, bisa juga ayat dengan hadits atau dengan membandingkan pendapat ulama tafsir dengan mononjolkan sisi perbedaan tertentu dari objek yang di bandingkan. Apabila di rangkum metode muqaron ini yang *pertama* membandingkan teks (nash) ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksinya dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki dua redaksi yang berbeda dari dua kasus yang sama. Yang *kedua* membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits nabi yang secara lahirnya terlihat seperti bertentangan. Yang *ketiga* membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yang pada hakikatnya metode Muqaron ini untuk membuktikan bahwa antara redaksi ayat Al-Qur'an, baik dengan ayat atau dengan hadits tidak ada yang bertentangan. Tafsir metode muqarran merupakan penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan hasil komparasi dalil naqli dan 'aqli untuk menghasilkan penafsiran kontekstual, argumentatif dan solutif. Melalui penelitian ini penulis akan membandingkan dua pendapat mufasir dalam menafsirkan surah Ar-Ra'd ayat 28.

B. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kusioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian⁵.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data menggunakan dokumentasi, yakni dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Sebagai rujukan utama Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Misbah dan kitab tafsir Al-Azhar.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa

⁵ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. hal. 84.

orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur pendukung seperti buku-buku tentang ketenangan dan ketenteraman hati.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data untuk menjawab suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Menurut Ridwan Teknik pengumpulan data adalah teknik ataupun cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menurut Sugiyono sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.⁶ Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian metode kualitatif sangat banyak. Namun ada tiga teknik sumber utama yang dapat digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan melakukan tinjauan terhadap dokumen secara tertulis, digital maupun produk seperti artefak, patung, gambar, karya monumental, hasil buah tangan dan lain-lain. Tujuan dari pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena

⁶ Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024). hal 96.

yang diteliti, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam penelitian.⁷

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Sesuai dengan asal kata dokumentasi yaitu dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dalam teknik ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis. mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema baik berupa buku-buku, jurnal, makalah, tesis, dan *text book* maupun yang bersumber dari internet seperti jurnal-jurnal yang berbasis.⁸ Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menggali data yang relevan dengan topik skripsi, dengan fokus pada Konsep ketenangan hati menurut M.Quraish Shihab dan Buya Hamka berdasarkan penafsiran surah Ar-Ra'dayat 28, memahami Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'dayat 28 serta mengetahui perbedaan dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya,

⁷ *Ibid. hal 94*

⁸ Aditya Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, (2024).

sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilah antara yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.⁹

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa di pahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya ini dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyajikan pemaparan yang jelas dan sistematis terhadap objek kajian. Menurut pernyataan Nana Sudjana dan Ibrahim.

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi.¹¹ Dalam skripsi ini penulis menjelaskan atau mendeskripsikan pendapat M.Quraish Shihab dan Buya Hamka dengan fokus pada Konsep ketenangan hati dalam Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 28 serta mengetahui perbedaan dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut.

⁹ Rifa’i Abubakar, *Metodologi Penelitian*, 1st Ed. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). Hal. 121.

¹⁰ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. Hal. 111

¹¹ Riza Dewi Zulhijjah, “*Metode Analisis Deskripti*,” (2001), 28–40.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran dan Konsep Ketenangan Hati Menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Surah Ar-Ra'd Ayat 28

1. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya, sebagaimana disebut pada ayat yang lalu itu, adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman itu yang bersemi di dada mereka disebabkan karena dzikrullah, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni al-Qur'an, yang sangat memesona kandungan dan redaksinya. Sungguh! Camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, seperti yang keadaannya seperti itu, yang tidak akan meminta bukti-bukti tambahan dan bagi mereka itulah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan bagi mereka juga tempat kembali yang baik, yaitu surga.

Kata dzikr/zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat". Namun demikian, mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah

dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu. Kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan sesuatu, apa yang disebut itu adalah namanya. Karena itu, ayat di atas dipahami dalam arti menyebut nama Allah. Selanjutnya, nama sesuatu terucapkan apabila ia teringat disebut sifat, perbuatan, maupun peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini dzikrullah dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa Nya, atau perintah dan larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu Nya.¹

Ada juga yang memahaminya dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun selainnya. Bahwa zikir mengantar kepada ketenteraman jiwa tentu saja apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Bukan sekadar ucapan dengan lidah.

Memang, ada sejenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman, yaitu pengetahuan yang disertai dengan kesadaran akan kebesaran Allah serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ketika pengetahuan dan kesadaran itu bergabung dalam jiwa seseorang, ketika itu lahir ketenangan dan ketenteraman. Ketika seseorang menyadari bahwa Allah adalah Penguasa tunggal dan Pengatur alam raya dan Yang dalam genggam tangan-Nya segala sesuatu, menyebut-nyebut nama-

¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Surah Ar-Ra'd ayat 28.

Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang agung, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman dalam jiwanya.

2. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa Iman adalah menyebabkan senantiasa ingat kepada Tuhan, atau zikir. Iman menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Dan ingatan kepada Tuhan itu menimbulkan tenteram, dan dengan sendirinya hilanglah segala macam ke gelisahan, fikiran kusut, putusasa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan dukacita. Ketenteraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmini. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. orang lain kurang sekali dapat menolong orang yang meracun hatinya sendiri dengan kegelisahan. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobat dengan Iman, yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir yang menimbulkan Thuma'ninah, maka celakalah yang akan menimpa. Hati yang telah sakit akan bertambah sakit. Dan puncak segala penyakit hati ialah kufur akan nikmat Allah.

Al-Quran telah membagi-bagi tingkat pengalaman nafsu kepada tiga, yaitu An-Nafsul Ammarah Bissu' (surat Yusuf ayat 53), yaitu nafsu yang selalu menyuruh dan mendorong supaya berbuat yang jahat, karena nafsu yang demikian yang dapat ditunggangi oleh syaitan, tetapi apabila telah terlanjut timbullah “An-Nafsul Lawwamah”. (Surat al-Qiyamah, ayat 2), yaitu tekanan batin dan penyesalan karena telah

terlanjur. Kelak, karena pengalaman pengalaman diri, karena memperturutkan An-Nafsul Ammarah Bissu', yang menimbulkan sesal An-Nafsul Lawwamah, bagi orang yang mengambil pengalaman dari beberapa kegagalan, dapatlah dia mencapai “An-Nafsul Muthmainnah”. (surat al-Fajr ayat 27), yaitu nafsu yang telah mencapai ketenteramannya, setelah menempuh berbagai pengalaman. Di sinilah perlunya Iman dan Zikir, sehingga berpadulah kehendak hati sanubari yang bersih dengan dorongan nafsu, guna merlbpai Ridha Allah subhanahu wa Ta'ala dengan ketenteraman itu.²

Berdasarkan hasil kajian yang telah penulis lakukan terhadap kitab Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, ditemukan bahwa kedua mufasir memiliki pandangan yang saling melengkapi mengenai konsep ketenangan hati sebagaimana terkandung dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28. Ketenangan hati dalam pandangan kedua tokoh ini bukanlah sekadar kondisi psikologis yang bersifat sementara, melainkan buah dari keimanan yang tertanam kokoh di dalam hati dan diwujudkan secara konsisten melalui aktivitas mengingat Allah (zikrullah).

3. Konsep Ketenangan Hati Menurut M. Quraish Shihab

M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memaknai ketenangan hati sebagai kondisi hati yang tenteram setelah sebelumnya diliputi oleh kebimbangan dan keraguan. Ketenteraman tersebut,

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surah Ar-Ra'd ayat 28.

menurutnya, tumbuh dari dua sumber utama yang saling berkaitan, yaitu dzikrullah dalam arti mengingat serta menyebut nama Allah, dan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki daya tarik luar biasa baik dari sisi kandungan makna maupun keindahan redaksinya.³ Bagi Quraish Shihab, iman yang benar akan senantiasa disertai amal saleh, sehingga orang-orang yang memiliki kedua unsur tersebut tidak lagi memerlukan bukti-bukti tambahan untuk meyakini kebenaran, dan pada akhirnya mereka memperoleh kehidupan yang penuh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta tempat kembali yang baik, yaitu surga.

Penekanan Quraish Shihab pada aspek kebahasaan zikir menunjukkan bahwa ketenangan tidak lahir dari pengucapan lisan semata, melainkan dari kesadaran batin yang mendalam terhadap kebesaran dan sifat-sifat Allah. Pemahaman ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa konsep ketentraman hati dalam pandangan Quraish Shihab senantiasa dikaitkan dengan kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT.⁴ sehingga ketenangan hati dapat dipahami sebagai hasil dari perpaduan antara ilmu, kesadaran spiritual, dan penghayatan makna ayat-ayat suci secara utuh.

³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Surah Ar-Ra'd ayat 28.

⁴Abd Basid and Abd Ghani, 'Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah)', Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum, 9.1 (2023), pp. 13–22, doi:10.32699/syariati.v9i1.4561.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang-orang beriman yang beramal saleh sebagaimana digambarkan ayat ini tidak lagi membutuhkan bukti-bukti tambahan atas kebenaran, sebab keyakinan mereka telah mengakar kuat melalui proses zikir dan tadabbur yang berkesinambungan. Buah dari keadaan tersebut adalah kehidupan yang penuh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, serta tempat kembali yang baik di sisi Allah SWT, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian yang membahas konsep ketentraman hati perspektif Quraish Shihab pada surah lain dalam Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan konsep ketenangan hati menurut M. Quraish Shihab adalah :

Pertama, memiliki keimanan. Ketenangan berawal dari iman karena orang yang beriman memiliki keyakinan kepada Allah dan menerima petunjuk-Nya.

Kedua, melakukan dzikrullah. Dzikir bukan hanya mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, tetapi menghadirkan Allah dalam hati dan pikiran.

Ketiga, melakukan tadabbur terhadap Al-Qur'an. Seseorang berusaha memahami, menghayati, dan merenungkan ayat-ayat Allah.

⁵Basid and Ghani, '*Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah)*'.

Keempat, tumbuh kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Dari dzikir dan tadabbur tersebut, seseorang semakin memahami kedudukannya sebagai manusia dan semakin yakin kepada Allah.

Kelima, hilangnya kebimbangan dan keraguan. Keyakinan dan kesadaran kepada Allah membuat hati memiliki pegangan sehingga tidak mudah diliputi keraguan.

Keenam, terciptanya ketenangan hidup. Hasil akhirnya adalah hati yang tenteram dan kehidupan yang dijalani dengan keyakinan kepada Allah.

4. Konsep Ketenangan Hati Menurut Buya Hamka

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memandang ketenangan hati sebagai buah langsung dari keimanan yang mengarahkan hati seseorang untuk senantiasa memiliki pusat ingatan, yaitu Allah SWT. Ketika hati telah memiliki pusat fokus tersebut, maka secara otomatis akan hilang berbagai bentuk kegelisahan, kebingungan pikiran, keputusasaan, ketakutan, kecemasan, keraguan, dan kesedihan yang menghinggapi jiwa manusia.⁶ Hamka juga menegaskan bahwa ketenteraman hati (*tuma'ninah al-qulub*) merupakan inti dari kesehatan spiritual sekaligus kesehatan jasmani, sedangkan keraguan dan kegelisahan menjadi akar dari berbagai penyakit yang menimpa manusia, sejalan dengan kajian tafsir lain yang menjelaskan bahwa

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Surah Ar-Ra'd ayat 28.

dzikir merupakan salah satu bentuk pemaknaan batin yang mendalam, bukan sekadar pengucapan lisan.⁷

Dengan mengingat Allah secara terus-menerus, hati akan merasakan ketenangan yang berimplikasi pada hilangnya secara otomatis segala bentuk kegelisahan, pikiran yang kacau, keputusan, ketakutan, kecemasan, keraguan, dan kesedihan, sebuah pandangan yang juga ditegaskan dalam kajian mengenai peran dzikir bagi pemenuhan kebutuhan mental-spiritual manusia.⁸

Pemikiran Hamka ini selaras dengan temuan kajian kontemporer yang menunjukkan adanya korelasi positif antara intensitas dzikir dengan kestabilan kondisi mental dan emosional seseorang.⁹ Sejalan dengan hal tersebut, kajian lain juga menegaskan bahwa ketenangan batin dalam pemikiran Hamka lahir dari penghayatan iman yang mendalam terhadap kekuasaan Allah, sehingga konsep ketenangan hati menurut Hamka bersifat holistik, mencakup dimensi ruhani dan jasmani sekaligus.¹⁰

⁷Misbakhul Khaer, 'Makna Dzikir Dalam Perspektif Tafsir Sya'rāwī', *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2.1 (2021), pp. 151–68.

⁸Umar Latif, 'Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an', *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.1 (2022), p. 28, doi:10.22373/taujih.v5i1.13729.

⁹Puspa Vanilla, Agung Cahyo, and Alex Connery Lubis, 'Korelasi Antara Dzikir Dan Ketenangan Hati (Tinjauan I'jazul Ilmi Pada Q.S. Al Ra'd Ayat 28)', *Tsaqofah*, 4.4 (2024), pp. 3264–73, doi:10.58578/tsaqofah.v4i4.3241.

¹⁰Syarifah Rahmah and Rozi Irfan Rosyadhi, 'Unlocking HAMKA's Insights on Inner Peace in Tafsir Al-Azhar', *Suhuf*, 35.2 (2023), pp. 39–49, doi:10.23917/suhuf.v35i2.22965.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan konsep ketenangan hati menurut Buya Hamka adalah :

Pertama, memiliki keimanan. Iman menjadi dasar utama dalam memperoleh ketenangan.

Kedua, menjadikan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan. hati yang beriman memiliki pusat tujuan dan ingatan, yaitu Allah.

Ketiga, senantiasa mengingat Allah. Keimanan mendorong seseorang untuk terus melakukan dzikrullah dalam kehidupannya.

Keempat, mengatasi berbagai bentuk kegelisahan. Melalui hubungan dengan Allah, seseorang mampu menghadapi rasa takut, kecemasan, kebingungan, keraguan, dan kesedihan.

Kelima, terciptanya kesehatan rohani dan jasmani. Buya Hamka menghubungkan ketenteraman hati dengan kondisi spiritual dan jasmani manusia.

Keenam, terciptanya ketenangan hidup. Ketenangan diperoleh ketika hati memiliki iman dan hubungan yang kuat dengan Allah.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka

1. Persamaan Penafsiran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kedua mufasir sama-sama menegaskan bahwa ketenteraman hati bersumber dari

keimanan yang diwujudkan melalui dzikrullah. Baik Quraish Shihab maupun Hamka sepakat bahwa hubungan antara zikir dan ketenangan bersifat pasti dan tidak terpisahkan, sebagaimana ditegaskan secara tegas oleh redaksi ayat itu sendiri. Keduanya juga sepakat bahwa buah dari ketenteraman hati tersebut adalah lahirnya kebahagiaan hidup, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, sejalan dengan kajian tematik yang menegaskan bahwa konsep jiwa yang tenang (*nafs al-muthma'innah*) merupakan kondisi ideal yang senantiasa dituju setiap hamba yang beriman.¹¹

2. Perbedaan Penafsiran

Perbedaan di antara kedua penafsiran tersebut terletak pada fokus penekanan dan gaya pendekatan yang digunakan. Buya Hamka lebih menekankan dzikir sebagai buah keimanan yang berkaitan langsung dengan kesehatan rohani dan jasmani manusia. Dengan banyak menyoroti bahaya kegelisahan dan kufur nikmat sebagai puncak penyakit hati, sehingga penafsirannya berorientasi pada ajakan agar pembaca segera mengobati diri melalui iman dan dzikir.

Sementara itu, M.Quraish Shihab lebih menekankan analisis konsep dan kebahasaan. Ia mengurai makna zikir mulai dari pengertian ucapan lisan hingga berkembang menjadi aktivitas

¹¹Marno and Marhamah, 'The Concept of Calm Soul in The *Qur'an*', Journal of Social Science, 2.1 (2021), pp. 52–58, doi:10.46799/jss.v2i1.88.

mengingat dengan hati, serta mengaitkan penyebutan nama Allah dengan kesadaran akan sifat-sifat-Nya sebagai perpaduan antara ilmu dan kesadaran batin. Quraish Shihab turut mengaitkan zikrullah dengan kemungkinan makna Al-Qur'an sebagai adz-dzikr serta membahas perbedaan pendapat ulama terkait hal tersebut, dan menegaskan bahwa zikir yang menenangkan bukanlah sekadar pengucapan lafaz, melainkan zikir yang mendorong kesadaran hati akan kebesaran Allah dan kebutuhan makhluk kepada-Nya.

Perbedaan pendekatan ini pada dasarnya tidak menunjukkan adanya kontradiksi antara kedua penafsiran, melainkan justru saling melengkapi. Corak penafsiran Hamka yang bernuansa dakwah dan terapi ruhani memberikan dimensi aplikatif bagi kehidupan sehari-hari, sedangkan corak penafsiran Quraish Shihab yang bernuansa analitis-kebahasaan memberikan landasan konseptual yang kokoh mengenai hakikat zikir itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konsep Ketenangan Hati dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 28 menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab memandang ketenangan hati sebagai keadaan tenteram yang lahir dari keimanan dan dzikrullah. Zikir tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan demikian, konsep ketenangan hati menurut Quraish Shihab meliputi iman, zikir, tadabbur Al-Qur'an, kesadaran kepada Allah, serta hilangnya keraguan dan kegelisahan. Buya Hamka memandang ketenangan hati sebagai buah dari keimanan dan zikir kepada Allah. Mengingat Allah dapat mengatasi kegelisahan, ketakutan, kesedihan, dan keputusasaan serta memberikan ketenteraman rohani dan jasmani. Dengan demikian, konsep ketenangan hati menurut Hamka meliputi iman, zikir, menjadikan Allah sebagai orientasi hidup, dan kemampuan mengatasi kegelisahan.
2. Persamaan keduanya terletak pada pandangan bahwa keimanan dan dzikrullah merupakan dasar utama terciptanya ketenangan hati serta kebahagiaan hidup. Perbedaannya, Hamka lebih menekankan penerapan iman dan zikir dalam menghadapi kegelisahan serta

kesehatan rohani dan jasmani, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan makna zikir sebagai kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah. Keduanya pada dasarnya saling melengkapi dalam menjelaskan jalan menuju ketenangan hidup.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketenangan hati menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 memiliki dasar yang sama, yaitu keimanan dan dzikrullah. Namun, keduanya memiliki penekanan yang berbeda dalam menjelaskan proses tercapainya ketenangan tersebut. Oleh karena itu, ketenangan hati dalam perspektif kedua mufasir dapat dipahami sebagai kondisi batin yang lahir dari kuatnya keimanan, kesadaran akan kehadiran Allah SWT, serta penghayatan yang mendalam terhadap dzikir dan nilai-nilai Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi umat Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan bahwa ketenangan hidup tidak semata-mata diperoleh melalui keberhasilan material ataupun keadaan hidup yang bebas dari masalah. Ketenangan perlu dibangun melalui penguatan iman, memperbanyak dzikir, serta meningkatkan kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.
2. Bagi pembaca dan masyarakat, QS. Ar-Ra'd ayat 28 hendaknya tidak hanya dipahami sebagai anjuran untuk memperbanyak

ucapan dzikir, tetapi juga sebagai ajaran untuk menghadirkan Allah dalam hati dan kehidupan sehari-hari. Dzikir hendaknya dilakukan dengan kesadaran dan penghayatan sehingga dapat membentuk keteguhan hati dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

3. Bagi mahasiswa dan akademisi di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan kajian mengenai ketenangan hidup, dzikir, dan kondisi spiritual manusia melalui perspektif Al-Qur'an. Kajian terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka juga dapat dikembangkan dengan menggunakan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan konsep ketenangan, seperti ayat yang membahas *sakinah*, *tuma'ninah*, *nafs al-muṭma'innah*, *tawakal*, dan kesabaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih luas. Penelitian berikutnya dapat melakukan kajian komparatif terhadap mufasir lain, baik mufasir klasik maupun kontemporer, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai konsep ketenangan hati dalam Al-Qur'an. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian tafsir dengan psikologi Islam, sehingga hubungan antara iman, dzikir, ketenangan batin, dan kehidupan manusia dapat dikaji secara lebih mendalam.

5. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan tidak hanya berfokus pada QS. Ar-Ra'd ayat 28, tetapi mengkaji keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketenangan hati. Dengan demikian, konsep ketenangan hati dalam perspektif Al-Qur'an dapat dirumuskan secara lebih komprehensif dan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan kajian Al-Qur'an serta kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-‘Azim al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1995).
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1983), Kitab Syarh ‘Aja’ib al-Qalb.
- Aan Farhani and others, ‘*Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Dalam Berbagai Sisi , Terutama Melihatnya Dari Persebaran Makna*’, 6 (2018), pp. 17–40.
- Abd Basid and Abd Ghani, “*Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah)*,” Syariati: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hukum 9, no. 1 (2023): 13–22, <https://doi.org/10.32699/syariati.v9i1.4561>.
- Abdul Muntaqim Al Anshory Maghfiroh, Faisol, ‘*Makna Sakinah Dan Tuma’ninah Dalam Al Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*’, Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research, 2.1 (2025), pp. 1904–11.
- Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz 9 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964).
- Aditya Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, (2024).
- adr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Turath, 1984).
- Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024).
- Ahmad al-Hashimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma‘ani wa al-Bayan wa al-Badi’* (Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 1999).
- Ahmad Farid STAI Darunnajah et al., “*Psikologi Dalam Perilaku-Perilaku Manusia Menurut Pandangan Al-Qur’an*,” Jurnal Ilmiah Research Student 1, no. 2 (2023): 75–81.
- Ahmad Syafi’i and others, ‘*Ulumul Qur’an, Al-Riwayah* : Jurnal Kependidikan, 2023, XV, doi:10.47945/al-riwayah.v15i2.929.

- Ali Geno Berutu, '*Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*', 11.1 (2014), pp. 1–20.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 9, tafsir QS. Ar-Ra'd [13]: 28–29.
- Al-Rāghib al-Aṣṣafhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009).
- Al-Wahidi, *Al-Wajiz fī Tafsir al-Kitāb al-'Aziz*, Juz 3 (Damaskus: Dar al-Qalam; Beirut: al-Dar al-Syamiyyah, 1995), tafsir QS. Ar-Ra'd [13]: 27–29.
- Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, pembahasan Surah Ar-Ra'd. Riwayat asbab al-nuzul dalam kitab tersebut tidak mencantumkan riwayat khusus untuk QS. Ar-Ra'd ayat 28.
- Ananda Rizki Prianka Putri, '*Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al Azhar*', 29 (2023), pp. 12–21.
- Anton Widodo and Fathur Rohman, "*Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Surat Al Fajr 27-30 (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*," Jurnal Bimbingan Konseling Islam 1, no. 2 (2019): 219–34.
- Anyta Widianti, M. Galib, and Achmad Abubakar, "*Konsep Kesehatan Fisik Dan Mental Perspektif Al-Qur'an Dalam Konteks Kehidupan Modern*," Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora 11, no. 1 (2025): 307–16, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3485>.
- Ari Kurniawan Rizqi, '*Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihab*', (2022).
- Asiyah Istitha, '*Studi Lafadz Muthmainnah Dalam Tafsir Al-Azhar*', pp. 27–37.
- Asri Atuz Zeky and Susant Meli, "*Anyak Manusia Yang Lupa Dengan Allah*," Jurnal Islami, (2010), 1–12.
- Asri Jaya, Achmad Abubakar, and Rusydi Khalid, "*Manajemen Sabar Menghadapi Musibah Dalam Perspektif Al Qur'an*," Jurnal Mirai Manajemen 6, no. December (2021): 74.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Basid and Ghani, “*Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah)*.”

Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal. 2.

Burhanuddin, ‘*Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegalauan Jiwa)*’, Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 6.1 (2020), 15–25.

David Amnur, ‘*Zikir Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*’, (2010).

Dheanda Abshorina Arifiah, ‘*Karakteristik Penafsiran Al-Qur’an Dalam Tafsir An-Nur Dan Al-Azhar*’, pp. 93–111.

Dinda Salsabilla and others, ‘*Pengertian Tafsir Dan Coraknya Dari Zaman Nabi Hingga Sekarang*’, (2025).

Dinda Rosyadah, Naisya Ghina Safitri, dan Salma Fauziah, “*Pengaruh Praktik Berdoa terhadap Ketenangan Mental*,” Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

Fakhr al-Din al-Razi, *Ma-fatih al-Ghaib*, Juz 19 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1420 H). pembahasan Surah Ar-Ra’d. Al-Razi menyebut Surah Ar-Ra’d sebagai Madaniyah dengan pengecualian beberapa ayat menurut pendapat tertentu.

Farida Husin, ‘*Dzikir Dalam Islam*’, (2019).

Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*, 3rd ed. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1986).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

Hani Fazlin, ‘*Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraaan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*’, pp. 267–86.

<https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-pentingnya-menumbuhkan-sikap-tenang-dalam-diri-manusia>

Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, tafsir QS. Ar-Ra’d [13]: 28. Versi daring dapat ditelusuri Melalui Tafsir Ibn Kathīr Qs. Ar-Ra’d 13:28. Penafsiran

Tersebut Menjelaskan Bahwa Hati Menjadi Baik, Tenang Ketika Mengingat Allah, Dan Ridha Menjadikan-Nya Sebagai Pelindung Dan Penolong.

Ikhwan Fuad, “*Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits*,” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2016): 31–50, <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.245>.

Isma‘il ibn ‘Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 4 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), tafsir QS. Ar-Ra‘d [13]: 28.

Ismiati, “*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Psikologi Dalam Al-Qur’an : Perspektif Spiritual Dan Mental Kesehatan*,” *Indonesian Research Journal on Education* 4 (2024): 1695–1700.

Jahira Salsabila and others, ‘*Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran)*’, 10.1, pp. 1–15.

Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz 1 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2006), pembahasan al-Makki wa al-Madani. Al-Suyuthi mencatat riwayat-riwayat yang berbeda mengenai status Surah Ar-Ra‘d.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 152.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*: Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Ar-Ra‘d [13]: 26.

Kusroni, ‘*Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur’an Melalui Metode Tafsir Muqaran*’, pp. 33–46.

M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

- *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).

- *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

- *Tafsir Al-Misbah Surah Ar-Ra‘d*, n.d.

Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma‘ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab‘ al-Mathani*, Juz 7, tafsir QS. Ar-Ra‘d [13]: 28.

- Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2000).
- Maria Ulpah, 'Metode Tafsir Muqarran Prodi IAT Pasca Sarjana IIQ JAKARTA 2019 M / 1440 H', (2019).
- Marinu Waruwu, "Qualitative Research Approaches: Concepts, Procedures, Advantages and Roles in Education," *Afeksi* 5, no. 2 (2024): 1–14.
- Marno and Marhamah, "The Concept of Calm Soul in The Qur'an," *Journal of*
- Maslina Daulay, "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Stres," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 283–96, <https://doi.org/10.24952/bki.v3i2.4875>.
- Misbakhul Khaer, "Makna Dzikir Dalam Perspektif Tafsir Sya'rāwī," *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 1 (2021): 151–68.
- Muhammad al-Tahir ibn 'Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 13 (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984), 75–76.
- Muhammad Hariyadi, Achmad Muhammad, And A Pendahuluan, 'Rekonstruksi Tafsir Muqâran Ulama. 6.01 (2022), 1–17.
- Muhammad ibn 'Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz 3 (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1993), tafsir QS. Ar-Ra'd [13]: 28. Al-Syaukani menjelaskan beberapa pendapat mengenai makna dzikrullah, termasuk Al-Qur'an, tauhid, ketaatan, janji Allah, rahmat-Nya, dan dalil-dalil keesaan-Nya.
- Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 16 (Kairo: Dar Hijr, 2001), tafsir QS. Ar-Ra'd [13]: 28.
- Muhammad Muslim Bin Abd Razak, *Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).
- Nadea Siti Sa'adah and Siti Chodijah, "Amalan Dzikir Surah Al-Insyirah Untuk Memudahkan Dalam Proses Melahirkan Dan Mencari Ilmu (Studi Living Qur'an Di Keluarga Ibu Masrurah)," *Gunung Djati Conference Series* 4, no. 1 (2021): 130–39.
- Nadila Rizkia Rahma, "Ketenangan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Term Sakinah Dan Muthmainnah Menurut Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Karya Mishbah Musthafa)," (2021), 1.

- Nisa Azkira, '*Tuma`ninah (Analisis Penalaran Logis Terhadap Dalil-Dalil Fiqh Menurut Ulama Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i)*', (2024).
- Novi Nurjannah Azhari, '*Ketenangan Hati Dalam Al-Qur`an*', (2019).
- Nur Haji Siti Rahmah, '*Zikir Perspektif K.H Muhammad Arifin Ilham Dalam Buku The Miracle Of The Zikir*', (2021).
- Nursepia Harapah, "*Penelitian Kepustakaan*," Proceedings of the National Academy of Sciences 3, no. 1 (2015): 1–15.
- Patsun, '*Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur`an*', 7.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001).
- Purmansyah Ariadi, "*Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam*," Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan 3, no. 2 (2019): 118, <https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>.
- Puspa Vanilla, Agung Cahyo, and Alex Connery Lubis, '*Korelasi Antara Dzikir Dan Ketenangan Hati (Tinjauan I'jazul Ilmi Pada Q.S. Al Ra'd Ayat 28)*', Tsaqofah, 4.4 (2024), pp. 3264–73, doi:10.58578/tsaqofah.v4i4.3241.
- R I Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Hati Emas, (2014).
- Rahma, "*Ketenangan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Term Sakinah Dan Muthmainnah Menurut Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Karya Mishbah Musthafa)*."
- Rahmat Ilyas, '*Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali*', 8.1 (2017), pp. 90–106.
- Ridwan, "*Bab I Pendahuluan*," Galang Tanjung 1, no. 2504 (2020): 1–9.
- Rifa'i Abubakar, *Metodologi Penelitian*, 1st Ed. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).
- Robiah Adawiyah, *Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab*, (2023).
- Sasa Sunarsa, '*Teori Tafsir ; (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`An)* Al-Afkar, Bandung 2019', Al-Afkar, 2.1 (2019), 248–60 <<https://doi.org/10.5281/Zenodo.2561512>>.

Shofil Fikri and others, 'Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyyin', no. 4 (2024), pp. 1–12.

Stephani Raihana Hamdan and Universitas Islam Bandung, "KECERDASAN EMOSIONAL DALAM AL-QUR'AN Raihana Hamdan Abstrak Pendahuluan Semenjak Nabi Muhammad SAW Menerima Al- Qur ' an Sebagai Wahyu Yang Dilakukan . Banyak Perintah Nabi Muhammad SAW Yang Mengatakan Betapa Mulianya Seseorang Yang Berusaha Menghafalka," Journal of Psychological Research, no. August 2008 (2019): 35–45.

Studi Analisis and Term Sakniah, 'Ketenangan Dalam Perspektif Al- Qur ' an Ketenangan Dalam Perspektif Al- Qur'an', (2021).

Studi Penafsiran and Ulul Al-bab, 'Ulul Al-Bab Dalam Al- Qur'an; Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Pendahuluan Kita Sebagai Manusia Dituntut Untuk Berfikir Karena Allah Telah Meanugraahkan', 2.1 (2023), pp. 6–7.

Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D" (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.).

Syarifah Rahmah and Rozi Irfan Rosyadhi, 'Unlocking HAMKA's Insights on Inner Peace in Tafsir Al-Azhar', Suhuf, 35.2 (2023), pp. 39–49, doi:10.23917/suhuf.v35i2.22965.

Tiya Indriani, Jarkawi Jarkawi, and Akhmad Rizkhi Ridhani, "Dhikr Therapy: Overcoming Life Anxiety with Islamic Counseling Based on QS Ar-Ra'd Verse 28," Al-Hayat: Journal of Islamic Education 8, no. 2 (2024): 562, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.477>.

Ulfi Putra Sany, "Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al Qur'an," Jurnal Ilmiah Indonesia 7, no. January (2022), <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6055>.

Umar Latif, "Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an," At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam 5, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>.

Umar Ratnah, 'Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān (Manhaj / Metode Penafsirannya)', Jurnal Al-Asas, 1.1 (2018), pp. 14–24.

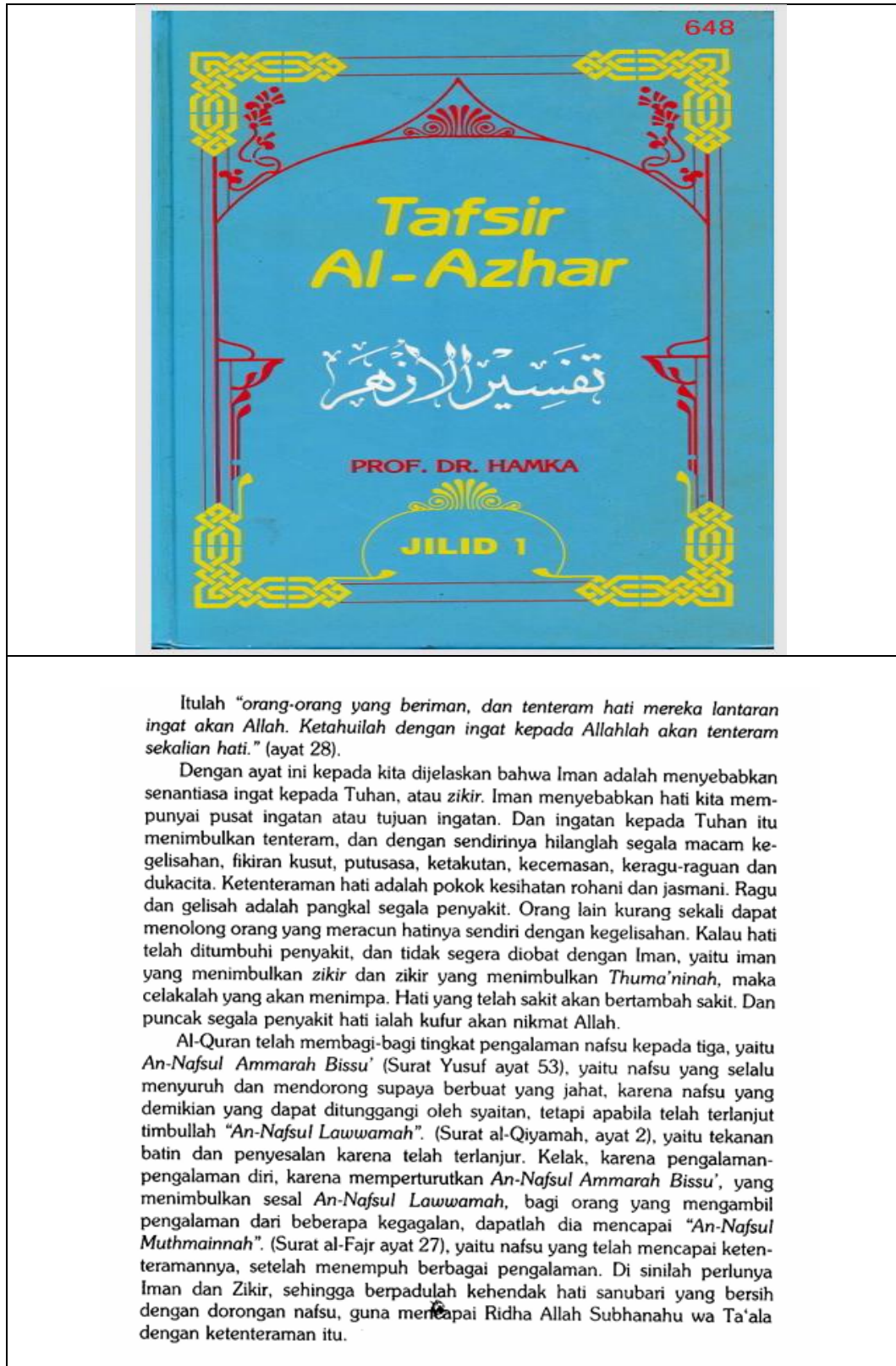
Universitas Islam and others, '*Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an ; Kajian Tafsir Tematik*', 6.1 (2021), pp. 30–46, doi:10.24090/maghza.v6i1.4476.

Vanilla, Cahyo, and Lubis, "*Korelasi Antara Dzikir Dan Ketenangan Hati (Tinjauan I'jazul Ilmi Pada Q.S. Al Ra'd Ayat 28)*."

Wahyudi, Mhd Hadi. *Makna Thuma'ninah Dalam Al-Qur'an Prespektif Mufassirin*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2026).

Warni, "*Dzikir Dan Kesehatan Mental (Studi Al Quran Surat Ar-Ra'du Ayat 28 Dalam Tafsir Al Azhar)*," Repository Raden Intan Lampung 1, no. 1 (2017): 1–103.

LAMPIRAN



M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an



VOLUME
6

Surah Yûnus
Surah Hûd
Surah Yûsuf
Surah Ar-Ra'd





YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

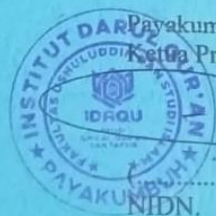
SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. Dj/1373/2010
SK BAN-PT Nomor: 4286/SK/BAN-PT/Akred/PT/12/2017

Alamat: Jl. Kholidi Bulakman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972073 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: AHMAD ZIKRI
Bp/NIRM	: 2219023
Judul Skripsi	: Konsep Ketahanan Hidup Dalam Al-Qur'an Menurut Surah Al-Fudl Ayat 28 Menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka
Pembimbing	: 1. Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A : 2. Dr. Efiza A, S.Hi, MA

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Bimbingan skripsi BAB I	Senin, 20 Juli			
2.	Bimbingan skripsi BAB I - BAB II	Rabu, 22 Juli			
3.	Bimbingan skripsi full BAB I-V	Selasa, 18 Ags Agustus			
4.	BAB I - V	Sabtu, 22 Ags Agustus			
5.	BAB I - V	Sabtu 22 Ags			
6.	BAB I - V	Sabtu minggu 30 Ags			
7.	BAB I - V	31 Agustus, Senin.			
8.	BAB I - V	03 Kamis 03 September			



Payakumbuh,
Ketua Prodi IAT,

20

NIDN.



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 075/2026
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 10 Juli 2026 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Ahmad Zikri
Bp/NIRM : 2219023
Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

Qur'an Payakumbuh.

13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYs-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Konsep Ketenangan Hidup Dalam al Qur'an Surah ar Ra'd Ayat 28 (Penafsiran m. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)"
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk.I / III.d
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Dr. Efizal A, S.HI., M.A
NIDN/NIY : 2115018201
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk.I / III.d
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 18 Agustus 2026
Dekan,



Yenni Rahman, S.ThI, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Ahmad Zikri lahir di Bangko pada tanggal 17 Maret 2004. Penulis merupakan putra dari pasangan Bapak Irwandi J dan Ibu Elly Saputri A.

Pendidikan formal penulis dimulai di MIN 1 Merangin. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP IT Permata Hati. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 1 Merangin.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Di perguruan tinggi tersebut, penulis menempuh pendidikan sebagai bagian dari proses untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang keilmuan yang ditekuni.

Demikian riwayat hidup singkat ini dibuat sebagai gambaran mengenai perjalanan pendidikan penulis.